

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan perasaan, maksud, dan pernyataan terhadap suatu hal. Bahasa berfungsi sebagai pembawa pesan dari sumber pesan kepada penerima pesan. Tanpa adanya bahasa, masyarakat akan mengalami kesulitan untuk berkomunikasi.

Komunikasi merupakan kebutuhan pokok manusia sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupannya, manusia hampir setiap saat berkomunikasi untuk menyampaikan keinginan, perasaan dan pendapatnya. Selain itu, komunikasi juga dilakukan untuk saling berbagi informasi, pengetahuan, pengalaman dan lain-lain. Dengan kata lain komunikasi merupakan tali penghubung antar manusia dengan manusia.

Dalam berkomunikasi, yang perlu diperhatikan adalah mengetahui makna yang terdapat dalam bahasa yang disampaikan yaitu yang disebut pragmatik. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna sebuah tuturan.

Pragmatik mengkaji tindak tutur, yaitu kajian mengenai makna yang dipengaruhi oleh unsur-unsur di luar unsur-unsur kebahasaan. Austin (1965:37) mendefinisikan tindak tutur sebagai tindakan yang dilakukan ketika mengungkapkan suatu tuturan dengan memahami konteks yang terdapat dalam

suatu tuturan. Dengan hal ini, kita dapat mengetahui apa tujuan dari penutur mengucapkan suatu tuturannya.

Tindak tutur adalah bagian dari ilmu pragmatik yang merupakan bagian dari studi linguistik. Tindak tutur menjelaskan tentang fungsi bahasa dalam berkomunikasi antar manusia yang bukan hanya untuk menggambarkan sebuah keadaan atau yang bersifat informatif saja, namun juga menampilkan tindakan-tindakan tertentu yang dimaksudkan oleh penuturnya melalui tuturan kata dan juga mempunyai konteks tertentu. Contohnya adalah ketika seorang mengatakan kepada temannya "*J'ai soif*". Dalam hal ini, penutur tidak hanya ingin memberikan informasi bahwa ia sedang haus, tetapi ada tindakan yang ia hasilkan lewat tuturan tersebut yaitu ia menginginkan temannya untuk pergi bersamanya membeli sebuah minuman atau menginginkan untuk dibelikan sebuah minuman. Untuk menelaah tindak tutur, harus benar-benar disadari betapa pentingnya konteks tutur agar tidak terjadi kesalahpahaman maupun masalah-masalah dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tuturnya.

Dalam pembelajaran bahasa Prancis pada Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis di UNJ, mahasiswa setidaknya mampu memahami makna dari tindak tutur agar tidak terjadinya kesalahpahaman antar mahasiswa maupun dengan dosen. Contoh; pada saat dosen mengirimkan pesan kepada mahasiswa yang sedang menunggu kelas mata pelajaran *Maitrise de Langue*, dosen berkata "*Je suis malade*" hal ini membuktikan secara semantik bahwa beliau sedang sakit akan tetapi jika dilihat secara pragmatik bahwa banyak pengertian

yang mungkin terjadi. Pertama, beliau tidak bisa mengajar dan datang karena sedang sakit dan kedua, beliau tetap datang memberikan perkuliahan akan tetapi secara tidak langsung memberitahukan kepada mahasiswa agar tidak berisik atau tenang selama proses belajar-mengajar agar tetap kondusif.

Oleh karena itu, agar tidak terjadinya kesalahpahaman, perlunya diadakan penelitian tentang tindak tutur tersebut.

Terdapat tiga jenis tindak tutur menurut Austin dalam Garric dan Callas (2007: 88) yaitu; (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, dan (3) tindak tutur perlokusi.

Tindak tutur lokusi adalah tuturan yang diujarkan oleh penutur untuk dirinya sendiri yang menyangkut pada aktivitas linguistik penutur. Contohnya pada saat seseorang mengeluh “ternyata dia seperti itu” di mana tuturan ini diujarkan kepada penutur untuk dirinya sendiri.

Selanjutnya tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang diujarkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan maksud tertentu (menegur, bertanya, meminta, berjanji dll) dalam konteks dan situasi yang terjadi pada saat itu. Contohnya, “*ne mangez pas dans la classe*”. Dalam tuturan ini penutur melarang mitra tuturnya untuk makan di dalam kelas.

Tindak tutur perlokusi, adalah efek dari tuturan penutur kepada mitra tutur sehingga mitra tutur akan melakukan tindakan atau perbuatan yang dihasilkan oleh tuturan tersebut. Contohnya, “*t’es belle toi*”. Dalam hal ini penutur

menuturkan hal yang positif yang memberikan efek kepada mitra tutur sehingga mitra tutur merasa percaya diri akan kecantikannya.

Pada penelitian ini, tindak tutur ilokusi merupakan bahan penelitian yang akan diteliti karena tindak tutur ilokusi yang sangat sering ditemukan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat penutur menuturkan tuturannya, tidak mungkin tanpa adanya maksud dan tujuan tertentu di mana hal tersebut yang sering kita temukan di dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat lima jenis tindak tutur ilokusi menurut Searle (1985:51-59) yaitu tindak tutur (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif dan (5) deklaratif. Semua jenis tindak tutur ini selain digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, terdapat juga dalam karya sastra salah satunya adalah di dalam sebuah novel. Tindak tutur asertif adalah dimana penutur meyakinkan tuturannya kepada mitra tutur dikarenakan kurangnya kepercayaan mitra tutur atas tuturan yang diucapkan sebelumnya oleh penutur. Contohnya, "*Je suis votre professeur*". Pada pernyataan ini dapat ditemukan bahwa, penutur memberikan sebuah informasi kepada mitra tuturnya bahwa dia adalah guru mitra tutur tersebut.

Tindak tutur direktif adalah di mana penutur menuturkan tuturannya kepada mitra tutur agar mitra tutur melakukan sebuah tindakan atau perbuatan berdasarkan atas tuturannya. Contohnya, "*Ne fumez pas là*". Pada tuturan ini ditemukan bahwa penutur melarang mitra tuturnya untuk merokok.

Tindak tutur komisif adalah di mana penutur melakukan tuturan kepada mitra tutur akan tetapi penuturlah yang akan melakukan perbuatan atau tindakan tersebut. Contohnya, "*Je te le jure*". Pada tuturan ini ditemukan bahwa penutur menjanjikan sesuatu kepada mitra tuturnya.

Tindak tutur ekspresif adalah sebuah ungkapan tuturan psikologis penutur kepada mitra tutur terhadap situasi dan kondisi yang terjadi pada saat itu. Contohnya, "*Merci de m'avoir accompagné*". Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa penutur merasa senang dan sangat berterima kasih kepada mitra tuturnya yang telah menemaninya.

Tindak tutur deklaratif adalah sebuah tuturan yang diujarkan oleh penutur kepada mitra tutur yang akan menghasilkan sebuah status mitra tuturnya atau kondisi pada saat itu. Contohnya, "*Je declare la guerre*". Pada pernyataan tersebut ditemukan bahwa penutur merupakan seorang raja yang sedang mengkoordinasikan perang dan memberitahukan kepada pasukannya untuk melakukan serangan.

Penelitian ini bertema tindak tutur ilokusi tokoh utama Daniel Eysette dan sebagai objek-objek penelitiannya adalah novel *Le Petit Chose*. Novel ini ditulis oleh Alphonse Daudet pada abad ke-19.

Novel ini menceritakan tentang kisah kehidupan seorang anak kecil bernama Daniel Eysette yang dijuluki *Le Petit Chose* dikarenakan ukuran badannya yang sangat kecil dibandingkan dengan anak kecil lainnya. Penderitaan Daniel Eysette dimulai dari kehancuran bisnis kain sutra ayahnya

yang bernama M.Eysette. Hal tersebut menyebabkan Daniel Eysette depresi pada masa kecilnya. Cerita ini mengisahkan tentang keberhasilan Daniel Eysette yang melewati masa sulit dalam kehidupannya dan kisah cintanya bersama seorang wanita bernama "*Si Mata Hitam*".

Roman atau novel yang akan diteliti sangat erat hubungannya dengan pendidikan di mana pada saat pengarang harus mempunyai metode pengajaran kelas agar murid-muridnya tidak merasa bosan dan peneliti akan menelusuri lebih dalam tindak tutur ilokusi tokoh utama pada novel tersebut Untuk mengetahui secara mendalam tentang tindak tutur tersebut, maka perlu diadakan penelitian.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dalam penelitian adalah tindak tutur ilokusi tokoh utama Daniel Eysette yang terdapat dalam roman "*Le Petit Chose*" karya Alphonse Daudet. Subfokus penelitian ini berupa jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang terdiri dari tindak tutur; (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif dan (5) deklaratif yang terdapat dalam roman tersebut.

C. Perumusan Masalah

Bagaimana tindak tutur ilokusi tokoh utama Daniel Eysette dalam novel "*Le Petit Chose*" karangan Alphonse Daudet pada abad ke-19?

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu *linguistique* dan menambah kajian ilmu linguistic, khususnya ilmu pragmatik.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bacaan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis yang mempelajari mata kuliah *linguistique* guna menambah pengetahuan dalam bahasa Prancis untuk menganalisis jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel, seperti *Le Petit Chose* karya Alphonse Daudet pada abad ke-19.

\

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

Dalam bab ini akan dikemukakan teori-teori dan definisi-definisi yang relevan dan dapat mendukung penelitian ini. Teori-teori dan definisi-definisi tersebut mencakup pragmatik, tindak tutur, tindak tutur ilokusi, konteks, karya sastra dan novel.

1. Pengertian Pragmatik

Menurut Ninio dan Snow (dalam Dardjowidjojo 2012: 265) pragmatik adalah studi tentang penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan orang lain dalam bermasyarakat yang sama. Selain itu, Wijana (1996:1) mengatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Jadi, makna yang dikaji pragmatik adalah makna pada saat tuturan itu berlangsung dan terikat pada konteks.

Berdasarkan teori dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu yang terikat konteks/mengkaji maksud penutur.

1.1 Tindak Tutur

Pragmatik memiliki beberapa fenomena yang dapat dijadikan objek penelitian salah satunya adalah tindak tutur. Teori tindak tutur pertama kali diusulkan oleh filsuf Inggris John Langshaw Austin (1965: 5);

“They do not ‘describe’ or ‘report’ or constate anything at all, are not ‘true or false’; and the uttering of the sentence is, or is a part of, the doing of in action, which again would not normally be describeb as saying something”.

Ia menentang konsep yang Ia sebut dengan “ilusi deskriptif” yang memandang bahwa utamanya bahasa digunakan untuk menggambarkan realitas dan sebuah tuturan dapat bernilai benar atau salah. Austin tidak setuju dengan hal tersebut Karena tidak semua aturan dapat diuji dan dibuktikan kebenarannya serta memiliki makna tersendiri. Contohnya ketika seseorang mengatakan “Merci” atau “Bon appetit”, ekspresi tersebut tidak dapat dinyatakan benar atau salah. Hal ini yang membuat Austin tidak setuju dengan konsep tersebut dan membuat teorinya sendiri yang juga terdapat dalam Moescler dan Auchlin (2009: 143-144);

“Il fonde sa théorie du langage et de son usage sur l’examen d’énoncés de forme affirmative, à la première personne du singulier de l’indicatif présent, voix active, énoncés qui ont pour caractéristiques de ne rien décrire, de n’être donc ni vrai ni faux et de correspondre, à l’exécution d’une action”.

Jadi dapat dikatakan bahwa menurut Austin kalimat afirmatif tidak selalu digunakan untuk menggambarkan realitas yang ada atau untuk membuat pernyataan, tetapi untuk melakukan sesuatu atau bertindak atas realitas.

Kemudian dalam Garris dan Calas (2007:88) Austin mengatakan bahwa ketika seseorang mengatakan sebuah tuturan, ada tiga tindakan yang terlibat yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Pertama, Ia menjelaskan tindak lokusi "*L'acte locutaire est accompli par le fait de produire un énoncé et se rapporte à l'activité linguistique du locuteur*". Melalui ungkapan tersebut dapat diketahui bahwa tindak lokusi adalah tindakan bertutur itu sendiri yang menyangkut dengan aktivitas linguistik dari penutur. Tujuan dari tindak lokusi ini adalah untuk menginformasikan kepada mitra tutur.

Selanjutnya adalah tindak ilokusi, Austin dalam Garris dan Calas (2007:88) mengatakan; "*L'acte illocutoire est accompli en disant quelque chose et constitue l'acte de langage à proprement parlé*". Jadi tindak ilokusi adalah tindakan yang dilakukan dengan mengatakan sesuatu dan tindak inilah yang mengandung tindak tutur. Dalam tindak ilokusi ini dapat terlihat apa yang dimaksudkan, penutur, seperti menegur, meminta, bertanya, mengeluh, berjanji, memerintah dan lain-lain. Hal yang terpenting dalam memahami tindak ilokusi ini adalah penutur dan mitra tutur mempertimbangkan konteks dan situasi tutur yang sedang terjadi. Jika penutur dan mitra tutur tidak mengetahui konteks pembicaraan mereka, akan terjadi kesalahpahaman maksud dan tujuan masing-masing tuturan dalam percakapan mereka. Terakhir adalah tindak perlokusi. Austin menjelaskan; "*L'acte perlocutoire est accompli par le fait de dire quelque chose et relève des effets produits par l'acte illocutoire sur autrui.*" (Garris dan Calas, 2007:88) Melalui teori tersebut, dapat diketahui bahwa tindak perlokusi adalah efek yang ditimbulkan oleh mitra tutur terhadap apa yang

dikatakan oleh penutur. Efek yang dimaksud adalah reaksi dari mitra tutur. Reaksi ini dapat menjadi tolak ukur apakah tindak ilokusi yang sedang berlangsung berhasil atau tidak.

Tindak tutur ilokusi menurut Searle (1985:51-59), tindak ilokusi adalah tuturan yang diujarkan penutur kepada mitra tutur yang memiliki makna atau tujuan tertentu. Searle membedakan tuturan tersebut menjadi lima bagian sebagai berikut:

1.1.1. Asertif

Menurut Searle tindak tutur asertif ini adalah tindak tutur yang menyampaikan suatu keadaan hal-hal kepada mitra tutur. Tindak tutur ini mengikat akan kebenaran yang diujarkan. Hal ini dimaksudkan bahwa penutur harus bertanggung jawab atas apa yang diucapkan. Apa yang diucapkan dalam hal ini berupa fakta yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Tuturan yang termasuk jenis tindak tutur ini adalah tuturan-tuturan pernyataan, pengusulan, pembualan, pengemukaan, pendapat, pengakuan, pelaporan, penunjukkan, penyebutan, berspekulasi dan sebagainya. Mengenai tindak tutur asertif, Searle (dalam Blanchet 1995: 36) mengemukakan bahwa

“Les «assertifs», où le but est d’engager le locuteur, où les mots s’ajustent au monde, où l’état psychologique est la conviction à propos du contenu, quel que soit le degré de force”.

Berdasarkan pernyataan ini, dapat dimengerti bahwa ilokusi asertif yakni ilokusi di mana penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, dimana kondisi psikologis penutur adalah meyakinkan apa yang dituturkan

kepada mitra tuturnya.

Selanjutnya pemahaman kalimat asertif yang serupa juga dikemukakan oleh Tarigan (1993: 47) kalimat asertif adalah kalimat yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya; menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut dan melaporkan. Ilokusi-ilokusi yang seperti ini cenderung bersifat netral dari segi kesopansantunan. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dimengerti bahwa tindak tutur asertif mempunyai tiga makna yaitu kalimat yang kebenarannya bergantung pada fakta, bertolak belakang pada fakta dan ada terdapat juga yang memiliki makna yang di luar konteks ujaran dari ilokusi asertif tersebut di mana dari ketiga fungsi tersebut harus dapat kita pahami untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman.

Setelah itu terdapat beberapa makna dari tindak tutur asertif yang dikemukakan oleh Searle (1985: 182-183) yaitu 32 kata kerja dan makna berbahasa inggris (*verbs*) yang dapat mempermudah dalam mengidentifikasi tindak tutur asertif, yaitu: *assert (asserter)*, *claim (réclamer)*, *affirm (affirmer)*, *state (declarer)*, *deny (nier)*, *disclaim (désavouer)*, *assure (assurer)*, *argue (argumenter)*, *rebut (refuter)*, *inform (informer)*, *notify (notifier)*, *remind (rappeler)*, *object (objecter)*, *predict (prédire)*, *report (rapporteur)*, *retrodict (prédire)*, *suggest (suggérer)*, *insist (insister)*, *conjecture (conjecturer)*, *hypothesize (hypothésier)*, *guess (supposer)*, *swear (jurer)*, *testify (témoigner)*, *admit (admettre)*, *confess (confesser)*, *accuse (accuser)*, *blame (blamer)*,

criticize (critiquer), praise (louanger), complain (se pleindre), boast (se vanter), dan lament (se lamenter).”

Berikut ini adalah contoh tuturan asertif.

- (1) *J'ai faim.*
- (2) *Je ne peux pas sortir.*
- (3) *Ma mère m'a quitté depuis que j'avais cinq ans*
- (4) *Je peux t'aider.*
- (5) *Je suis fier de toi*

Tuturan (1) di atas merupakan tindak tutur asertif berjenis menyatakan (*dire*). Tuturan (2) merupakan jenis asertif menegaskan (*asserter*). Tuturan (3) merupakan jenis asertif meratapi (*se lamenter*). Tuturan (4) merupakan jenis asertif mengusulkan (*suggérer*). Tuturan (5) merupakan jenis asertif membanggakan (*se vanter*).

1.1.2. Direktif

Mengenai tindak tutur direktif, Searle (dalam Blanchet 1995: 36) mengatakan bahwa;

“Les «directifs», où le but est d'obtenir que l'interlocuteur fasse quelque chose, où le monde doit s'ajuster aux mots, où l'état psychologique est le désir / la volonté”.

Melalui pernyataan ini, dapat dimengerti bahwa tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tuturnya melakukan sesuatu. Tindak tutur ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tuturnya.

Selanjutnya Ibrahim (1993: 27) juga menjelaskan bahwa tindak tutur

direktif juga bisa mengekspresikan maksud penutur (keinginan atau harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan alasan untuk bertindak terhadap mitra tutur. Contohnya, ketika seorang guru mengatakan kepada siswa *“Ne mangez pas dans la classe, ou vous ne pouvez pas entrer dans la salle”* kemudian semua siswa mengikuti permintaan guru tersebut dengan alasan mereka tidak boleh masuk kelas.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Dardier (2004: 54);

“La condition de sincérité est que le locuteur souhaite que l’action soit réalisée : lorsque le locuteur produit un directif, l’état psychologique exprimé est le désir (ou le souhait, la volonté)”.

Jadi ketika penutur, mengujarkan kalimat direktif, ia mengekspresikan keinginannya dan ia berharap keinginan itu dilaksanakan oleh mitra tutur di masa mendatang.

Setelah itu terdapat beberapa makna dari tindak tutur direktif yang dikemukakan oleh Searle (1985: 198) yaitu 24 kata kerja berbahasa Inggris (*verbs*) yang dapat mempermudah dalam mengidentifikasi tindak tutur direktif, yaitu: *direct (diriger), request (demander), ask (poser une question), urge (exhorter), tell (demander), require (exiger), demand (exuger), command (commander), order (ordonner), forbid (interdire), prohibit (prohiber), enjoin (enjoinder), permit (permettre), suggest (proposer), insist (insister), warn (avertir), advise (conseiller), recommend (recommander), beg (mendier), supplicate (supplier), entreat (implorer), beseech (implorer), implore (implorer), dan pray (prier).”*

Berikut ini adalah contoh tindak tutur direktif.

- (1) *Sortez de ma classe!*
- (2) *Je vous ordonne de partir avec moi.*
- (3) *Qu'est-ce que tu veux?*
- (4) *Peux-tu fermer la porte, s'il te plaît?*
- (5) *Il est interdite de fumer dans la salle*

Tuturan (1) ini termasuk tindak tutur direktif menyuruh (*ordre*) dimana tuturan ini menggunakan kalimat *impératif*. Kemudian tuturan (2) juga merupakan tindak tutur direktif menyuruh (*order*) akan tetapi tuturan ini tidak menggunakan kalimat *impératif* melainkan menggunakan kata kerja *ordonner*. Dan tuturan (3) merupakan tindak tutur direktif bertanya (*ask*). Selanjutnya tuturan (4) merupakan tindak tutur direktif meminta (*demande*) dan tuturan (5) merupakan tindak tutur direktif melarang (*interdire*).

1.1.3. Komisif

Mengenai tindak tutur komisif atau dalam bahasa Prancis disebut *promissif*, Searle (dalam Blanchet 1995: 36) mengemukakan bahwa;

“Les «promissifs», où le but est d’engager le locuteur à l’accomplissement d’une action, où le monde doit s’ajuster aux mots, où l’état psychologique nécessaire est la sincérité de l’intention”.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang membatasi tindakan penutur secara pribadi. Tindak tutur ini mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Arah kesesuaian tindak tutur komisif sama dengan tindak tutur direktif tetapi tindak tutur komisif yang harus melakukan tindakan adalah penuturnya.

Selanjutnya Tarigan (1993: 47) mendefinisikan komisif sebagai tindak tutur ilokusioner yang bertujuan melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya : menjanjikan, bersumpah, menawarkan dan memanjatkan (doa. Hal ini membuktikan bahwa tindak tutur komisif adalah di mana bahwa penuturlah yang harus melakukan tindakan atas ujarannya sendiri.

Sedangkan menurut Dardjowidjojo (2003: 106) tindak tutur komisif adalah tindak ujaran yang tuturannya diarahkan pada diri sendiri dan ditandai dengan tuturan berjanji, bersumpah dan bertekad. Dalam hal ini juga dikemukakan bahwa penuturlah yang akan bertanggung jawab atas tuturannya.

Untuk mempermudah dalam mengidentifikasi tindak tutur komisif, Searle (1985: 192) memberikan 17 kata kerja berbahasa Inggris (*verbs*), yaitu: “*Commit (commettre), promise (promettre), threaten (menacer), vow (faire voeu), pledge (s’engager), swear (jurer), accept (accepter), consent (consenter), refuse (refuser), offer (offrir), bid (faire une emchère), assure (assurer), guarantee (garantir), warrant (garantir), contract (contracter), covenant (contracter), dan bet (parier).*”

Contoh tindak tutur komisif dapat dilihat pada kalimat berikut.

(1) *Je te promets de ne pas te quitter.*

(2) *Je te le jure.*

(3) *Je vous garanti.*

(4) *Je vais t’assurer que l’examen aura lieu demain*

(5) *Je ne vais pas refuser le travail de ton père*

Tuturan (1) ini berupa komisif menjanjikan (*promise*). Pada tuturan di atas penutur terikat suatu tindakan di masa depan berupa janji penutur akan menemani mitra tutur dalam sebuah rapat. Tuturan (2) juga merupakan tindak tutur komisif yaitu bersumpah (*vow*), dimana penutur bersumpah untuk melakukan balas dendam. Tuturan (3) merupakan tindak tutur komisif yaitu menjamin. Tuturan (4) merupakan tindak tutur komisif yaitu meyakinkan dan tuturan (5) adalah tuturan komisif yang berarti menolak.

1.1.4. Ekspresif

Tindak tutur ekspresif ini adalah tindak tutur mengekspresikan sesuatu kepada mitra tutur. Searle (dalam Blanchet 1995: 36) berpendapat:

“Les «expressifs» où le but est d'exprimer l'état psychologique sous condition qu'il y ait intention sincère, où il n'y a pas d'ajustement du monde aux mots, et où le contenu attribue une propriété soit au locuteur, soit à l'interlocuteur”.

Hal ini berarti bahwa tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Tindak tutur ini dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan tersebut.

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Tarigan (1993: 47) yang mengemukakan bahwa tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi; misalnya: mengucapkan terima kasih,

mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang diujarkan oleh penutur kepada mitra tuturnya terhadap perasaan yang dialami oleh penutur.

Hal ini ditemukan beberapa kata kerja dan makna yang dikemukakan oleh Searle (1985 : 211) yang terdiri dari 13 kata kerja berbahasa Inggris (*verbs*), yaitu: “*Apologize (s’excuser), thank (remercier), condole (condoléancer), congratulate (féliciter), complain (se pleindre), lament (se lamenter) , protest (protester), deplore (deplorer), boast (se vanter), compliment (complimenter), praise (louanger), welcome (souhaiter le bienvenue) dan greet (saluer).*”

Ilokusi ekspresif terdapat pada contoh tuturan berikut.

- (1) *Toutes mes condoléances à la mort de ton grand-père.*
- (2) *Félicitation d’avoir bien passé l’examen.*
- (3) *Je te remercie de m’avoir accompagné pendant mon malheur.*
- (4) *C’est pas vrai, ça !*
- (5) *Tu es vraiment gentil !*

Tuturan tersebut berupa ilokusi ekspresif yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Tuturan (1) merupakan tindak tutur ekspresif jenis berbelasungkawa (*condole*). Tuturan (2) merupakan jenis memberi selamat (*congratulate*). Tuturan (3) termasuk tindak tutur ekspresif jenis berterimakasih (*thank*). Tuturan (4) merupakan tindak tutur ekspresif yaitu memprotes (*protester*) dan tuturan (5) merupakan tindak tutur ekspresif yaitu memuji (*complimenter*).

1.1.5. Deklaratif

Mengenai tindak tutur deklaratif, Searle (dalam Blanchet 1995: 36) mengatakan;

“Les «déclaratifs», où le but est d’instaurer une réalité, où la correspondance entre mots et monde est directe, sans ajustement, sous réserve de légitimité institutionnelle ou sociale”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang menghasilkan perubahan di dunia dengan tuturan. Tindak tutur ini dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal yang baru. Jenis ilokusi ini mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas apabila ilokusi ini berhasil.

Tindak tutur deklaratif ini juga dikemukakan oleh Searle (1969: 35) dalam buku yang lainnya yang mengemukakan bahwa:

“Declarative is a speech act that changes the reality in accord with the proposition of the declaration”.

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa tindak tutur deklaratif adalah sebuah tindak tutur yang memberikan perubahan terhadap hal tertentu sesuai dengan konteks kalimat itu sendiri. Hal ini bahwa setelah penutur mengujarkan tuturannya kepada mitra tutur, maka saat itu terjadi perubahan terhadap sesuatu yang dialami mitra tutur tersebut.

Pernyataan tersebut juga dikemukakan oleh Tarigan (1993: 46) juga mengatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang menghasilkan

perubahan mitra tutur terhadap ujaran penuturnya.

Kemudian Searle (1985: 205) juga memberikan 21 kata kerja berbahasa Inggris (*verbs*) yang dapat mempermudah dalam mengidentifikasi tindak tutur deklaratif, yaitu;

“Declare (declarer), resign (démissionner), adjourn (ajourner), appoint (choisir), nominate (designer), approve (approuver), confirm (confirmer), disapprove (désapprouver), endorse (endosser), renounce (renoncer), disclaim (désavouer), denounce (dénoncer), repudiate (répudier), bless (bénir), curse (maudire), excommunicate (excommunier), consecrate (consacrer), christen (baptizer), abbreviate (abrégé), name (nommer), and call (appeler).”

Ilokusi deklaratif terdapat pada contoh tuturan berikut.

- (1) *Je déclare que l'accusé est innocent.*
- (2) *J'ai démissionné mon travail quelques jours précédents.*
- (3) *Mes amis m'appellent Le Petit Chose.*
- (4) *Que Le Dieu te benisse toujours.*
- (5) *Je t'ai choisi pour me remplacer d'être la propriétaire de la fabrique.*

Tuturan-tuturan ini merupakan tindak ilokusi deklaratif, yakni ilokusi yang digunakan untuk membuat situasi atau kenyataan baru yang berlaku di masa mendatang. Tuturan (1) berupa deklarasi (*declare*) yang dituturkan oleh seorang hakim dalam persidangan di sebuah pengadilan. Tuturan (2) berupa tuturan mengundurkan diri (*resign*) dari sebuah pekerjaan. Tuturan (3) berupa tuturan deklaratif yaitu menamakan (*nommer*). Tuturan (4) merupakan tuturan deklaratif yaitu memberkati (*bénir*) dan tuturan (5) merupakan tuturan deklaratif yaitu mencalonkan (*designer*).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur asertif adalah tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran yang diyakini penutur atas apa yang diujarkannya. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengikat mitra tutur untuk melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu. Tindak tutur komisif adalah ilokusi yang penuturnya terikat janji pada suatu tindakan di masa depan. Tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang mengungkapkan atau mengekspresikan perasaan penutur. Tindak tutur deklaratif adalah tuturan yang dapat menyebabkan munculnya situasi (status) baru

2. Konteks

Selain konteks internal (tema percakapan yang sedang berlangsung) yang memfokuskan pada lingkungan linguistik dalam satu tuturan, terdapat pula konteks eksternal (situasi dan tempat tuturan dituturkan) yang mengacu pada lingkungan sosial ketika suatu kalimat dituturkan. Komponen-komponen tersebut harus selalu diperhatikan dalam mengkaji setiap tuturan, Karena setiap tuturan selalu terikat pada konteks dan situasi yang melengkapinya.

Dalam konsep pemikiran Hymes (2003: 59), setiap tindak tutur yang dilakukan manusia tidak lepas dari konteks dan situasi di mana dan oleh siapa ujaran itu disampaikan. Sehingga konteks siapa berbicara apa, dalam hal apa Ia bicara demikian, kemudian pada situasi yang bagaimana sebuah tuturan itu disampaikan telah mendapat perhatian besar dari Hymes.

Untuk melihat konteks eksternal yang berupa lingkungan situasi dapat dilihat melalui delapan komponen tutur yaitu; (1) *setting*, (2) *participants*, (3)

ends, (4) *act*, (5) *keys*, (6) *instrumentalities*, (7) *norms* dan (8) *genres*.

1) *Setting* (Latar)

Setting ini terdiri atas dua hal yaitu *setting* dan *scene* (Hymes 2003: 60). *Setting* mencakup latar waktu dan tempat terjadinya suatu peristiwa tutur, sedangkan *scene* lebih merujuk pada suasana psikologis dari suatu peristiwa tutur, apakah suasananya menyenangkan, menyedihkan, serius, santai atau formal.

2) *Participants* (Peserta Tutur)

Menurut Hymes (2003: 59) partisipan terdiri atas penutur atau pengirim pesan dan mitra tutur atau penerima pesan, atau dapat juga ditambah dengan hadirin yang berada di tempat peristiwa tutur namun tidak terlibat dalam pembicaraan. Dalam setiap situasi ujaran, penutur dan mitra tutur mutlak diperlukan. Komponen-komponen yang berkaitan dengan penutur dan mitra tutur meliputi usia, latar belakang, sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban.

3) *End* (Hasil)

Menurut Hymes (2003: 61) *ends* meliputi *purpose-outcomes* (hasil) dan *purpose-goals* (tujuan). *Goals* adalah tujuan pertuturan atau tujuan yang ingin dicapai dalam suatu peristiwa tutur. Dalam hal ini yang paling penting adalah rencana dan keinginan penutur dan mitra tutur dalam bentuk peristiwa tutur, dan bagaimana penutur mengungkapkannya.

Sementara itu *outcomes* adalah hasil yang ingin dicapai dari aktifitas komunikasi yang dilakukan.

4) *Act* (Pesan/Amanat)

Suatu peristiwa di mana seorang pembicara menggunakan kesempatan untuk berbicara. Hymes membedakan *act* dalam dua bagian, yaitu *message form* atau bentuk pesan dan *message content* atau isi pesan dalam bentuk kata-kata dan pokok percakapan (Hymes, 2003: 59). *Message form* berkaitan dengan bagaimana suatu hal diucapkan dan juga merupakan bagian dari apa yang diucapkan.

5) *Key* (Cara)

Menurut Hymes (2003: 62) *Key* adalah nada, sikap, atau gaya dan semangat yang ditimbulkan ketika ujaran tersebut disampaikan. Nada suara dan ragam bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapat dan cara mengemukakan pendapat tersebut. Selain dari itu *key* juga ditandai dengan isyarat, gerak, sikap, tubuh, cara berpakaian, juga music yang mengiringi (Hymes, 2003:43).

6) *Instrumentalities* (Sarana)

Menurut Hymes (2003: 62-63) *Instrumentalities* dibedakan menjadi dua macam, yaitu *Channel* dan *forms of speech* atau saluran merupakan cara bagaimana hubungan antara para peserta dalam tutur dapat terpelihara.

Misalnya dengan bahasa tulis, bahasa lisan atau sarana lain yang digunakan dalam menyampaikan isi dan maksud suatu tuturan (Hymes, 2003:44). *Forms of speech* atau bentuk tuturan mengacu pada bahasa apa yang digunakan dalam suatu peristiwa tutur. Endang Nurhayati menyebutkan ada 3 hal yang berkaitan dengan *form of speech*, yaitu dialek, kode, dan varian bahasa dan register (Endang Nurhayati, 2009:11).

7) *Norms* (Norma)

Menurut Hymes (2003: 63) *norms* merujuk pada dua hal yaitu *norms of interaction* dan *norm of interpretation*. Yang dimaksud dengan pertama adalah tingkah laku dan kesopanan yang melekat pada peristiwa tutur tersebut. Hal ini berhubungan dengan strata social dan hubungan social pada umumnya dalam suatu masyarakat. Sedangkan *norms of interpretation* merupakan penafsiran yang muncul dari mitra tutur atas tuturan yang diucapkan penutur.

8) *Genres* (Jenis)

Menurut Hymes (2003: 65) *Genre* merujuk pada kategori suatu tulisan misalnya berupa sajak, dialog, prosa, narasi dan sebagainya. Dalam novel *Le Petit Chose* genre yang digunakan adalah dialog yang didukung oleh situasi dan terdapat juga narasi.

3. Roman

Roman merupakan salah satu karya sastra yang berasal dari kesusastraan Prancis yakni bahasa rakyat sehari-hari. Tak lama kemudian artinya berubah menjadi sebuah cerita, hikayat atau kisah tentang pengalaman-pengalaman kaum ksatria. Namun secara perkembangannya, masyarakat menganggap keliru antara roman dan novel sehingga pada zaman sekarang masyarakat dan orang awam tak mengerti perbedaan antara roman dan novel.

Menurut Aning (1983:14) menyatakan; “Novel itu memberikan konsentrasi kehidupan dalam suatu saat yang tegang, pemusatan kehidupan yang tegas, sedangkan roman rancangannya lebih luas, mengandung sejarah perkembangan, yang biasanya terdiri dari beberapa fragmen”. Jadi roman itu mendeskripsikan cerita secara kompleks dan selalu berisi tentang sejarah-sejarah. Misalnya dalam Roman Bumi Manusia karya Pramoedya A. Toer yang menceritakan sejarah tentang perlawanan terhadap kolonialisme dan menggambarkan tokohnya secara detail.

Roman biasanya ditulis oleh pengarang dengan cara improvisasi agar ceritanya terkesan menarik. Sehingga roman memiliki nilai estetika yang dibungkus oleh kata-kata. Dalam roman, penulis menceritakan penggambaran keseluruhan hidup para tokoh beserta permasalahannya, terutama yang berhubungan dengan kehidupan sosialnya. Karena sebuah roman akan terasa kurang bermakna jika tidak menggambarkan kehidupan sosial, budaya dan sejarah para tokohnya. Menurut Roland dan Réal (1972:25) menyatakan “*Le roman fait le récit d'une histoire*”. Pernyataan tersebut menginformasikan

bahwa, roman selalu mendeskripsikan sebuah kejadian-kejadian yang saling terhubung dari awal cerita hingga akhir cerita. Dengan demikian, roman selalu memaparkan sejarah yang bersifat nyata lalu ditransformasikan ke dalam bentuk imajinatif ke dalam sebuah cerita. Misalnya sebuah cerita hikayat yang menjelaskan secara terperinci kejadian sejarah yang terjadi dalam sebuah karya tersebut.

B. Penelitian yang Relevan

Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Dari hasil penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Rujiman, Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Program Studi Bahasa Indonesia melakukan penelitian yang serupa pada tahun 2000 dengan judul “Analisis Tindak Tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam naskah drama GERR karya Putu Wijaya dan Implikasinya bagi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia”. Kesimpulan dari penelitiannya adalah peneliti menemukan 271 bentuk pola interaksi tindak tutur. Adapun pola yang paling banyak muncul adalah pola interaksi tindak tutur yang berawal dari deklaratif sebanyak 126 pola. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ujaran dalam naskah drama tersebut isinya berupa pernyataan (lokusi dalam bentuk deklaratif).

Untuk memahami lebih dalam tindak tutur, penelitian ini menitikberatkan pada bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang mengacu pada teori Searle dalam novel *Le Petit Chose (Chapitre I-XIV)*. Penelitian ini berjudul “Tindak Tutur

Tokoh Daniel Eysette dalam Novel *Le Petit Chose* Karya Alphonse Daudet Pada Abad ke-19”.

C. Kerangka Berfikir

Bahasa merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga berfungsi sebagai sarana pembawa pesan yang akan disampaikan oleh seseorang kepada orang lain dalam berbagai hal dan tergantung konteks lingkungan sosial dan pembicaraan tersebut. Seseorang dapat menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan.

Oleh maka itu dengan bahasa, kita dapat mengetahui makna dari bahasa yang digunakan seseorang dalam percakapan yang disebut pragmatik. Pragmatik adalah sebuah makna atau maksud dari sebuah ujaran seseorang terhadap orang lain yang berfungsi mengantarkan sebuah pesan. Hal ini dapat terjadi jika adanya penutur yang mengujarkan tuturannya kepada mitra tutur dan ujaran tersebut dinamakan tindak tutur.

Tindak tutur adalah tindakan untuk melakukan sesuatu melalui sebuah pembicaraan dengan tujuan untuk memberikan dan menanyakan informasi, memberikan perintah, meminta sebuah permintaan, mengucapkan terima kasih dan lain-lain sesuai dengan konteks situasi tutur yang mengacu kepada lima aspek dasar yaitu, penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Tindak tutur di dalam sebuah kajian pragmatik dibagi menjadi tiga yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi yang memiliki definisi dan tujuannya masing-masing.

Tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*) adalah tindak dalam tuturan yang disampaikan penutur dengan maksud dan fungsi tertentu. Tindak ini bermakna keinginan atau tujuan penutur ketika mengemukakan suatu tuturan kepada mitra tuturnya. Ilokusi dibagi menjadi lima jenis yang bersifat komunikatif yaitu, asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif yang di dalamnya memiliki bentuk tuturannya masing-masing.

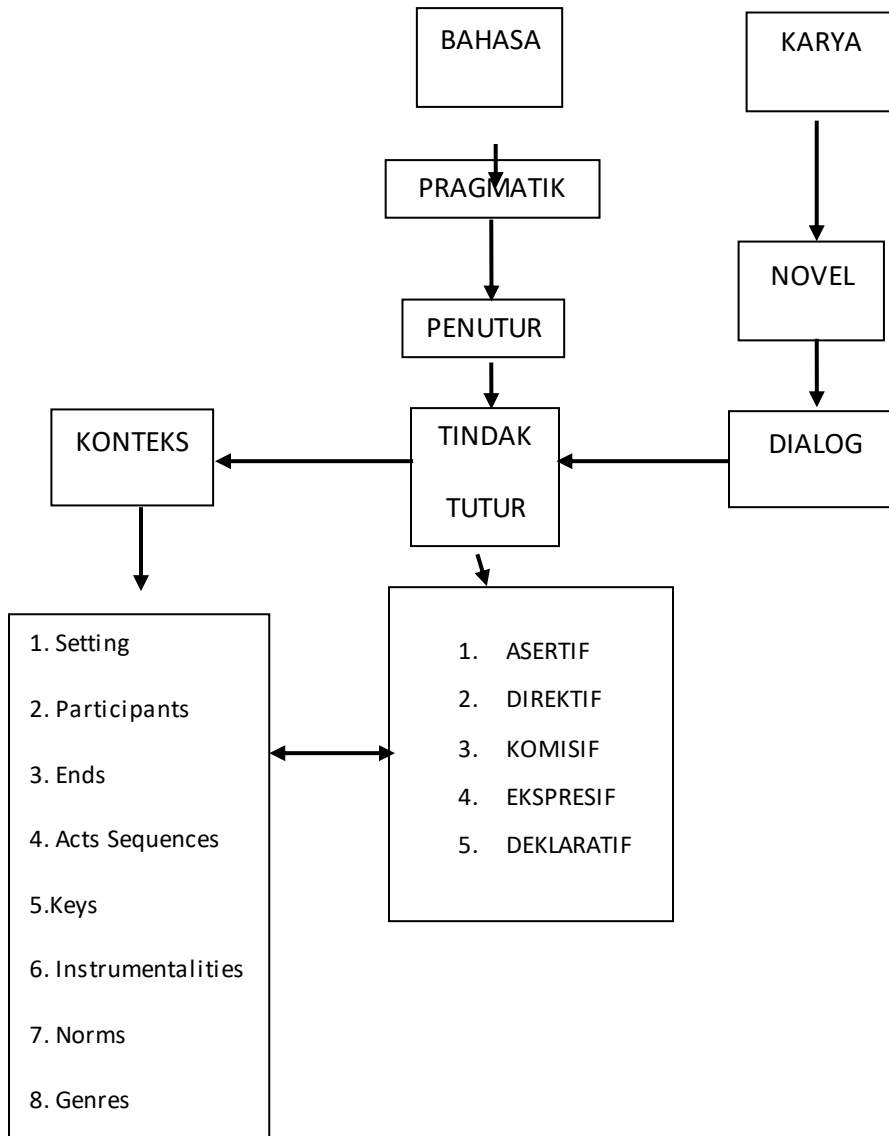
Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti menggunakan teori tindak tutur ilokusi menurut Searle yaitu; (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif dan (5) deklaratif di mana jenis-jenis tersebut yang merupakan indikator dalam menganalisis tindak tutur.

Dalam tuturan-tuturan tersebut, tidak mungkin penutur hanya mengujarkan tuturannya tidak mengandung makna dan situasi atas ujarannya tersebut. Maka dari itu, diperlukannya konteks terhadap ujaran penutur yang akan dituturkan kepada mitra tuturnya. Konteks tersebut meliputi; latar, peserta tutur, hasil, pesan/amanat, cara, sarana, norma dan jenis.

Tuturan tersebut dapat diteliti melalui karya sastra yaitu berupa novel. Novel merupakan produk budaya yang tidak hanya menjadi hiburan untuk pembacanya tetapi juga digunakan sebagai sarana penyampaian pemikiran dan perasaan pengarang pada saat itu. Maksudnya adalah bahwa novel tersebut menginterpretasikan perasaan yang dialami pengarang yang terdapat dalam dialog-dialog di dalam novel tersebut.

Untuk memperjelas bidang kajian tindak tutur ilokusi, dapat dilihat pada bagan di bawah ini;

Bagan 1: Kerangka Berfikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi uraian mengenai tujuan penelitian, lingkup penelitian, waktu dan tempat penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan kriteria analisis.

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan masalah dan teori-teori yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk 5 jenis tindak tutur tokoh utama Daniel Eysette dalam novel *Le Petit Chose (Chapitre I-XIV)* karya Alphonse Daudet.

B. Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah deskripsi 5 jenis tindak tutur yang terdapat dalam tuturan tokoh utama yaitu; (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif dan (5) deklaratif dalam novel *Le Petit Chose (Chapitre I-XIV)* karya Alphonse Daudet.

C. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2017 – Juli 2017. Tempat penelitian bersifat fleksibel karena penelitian ini menggunakan metode analisis isi sehingga hanya mengandalkan sumber data novel dan tidak memerlukan tempat penelitian khusus dalam memperoleh data penelitian ini. Untuk

keperluan pengambilan data dan bahan-bahan referensi, peneliti memanfaatkan berbagai tempat seperti Perpustakaan UNJ, Institut Français Indonésie (IFI), Perpustakaan Daerah Ibukota Jakarta dan Perpustakaan Nasional.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Mahsun (2007: 31), pelaksanaan penelitian bahasa menurut tahapannya terbagi atas tiga tahapan yaitu, 1) prapenelitian, 2) pelaksanaan penelitian dan 3) penulisan laporan penelitian.

1. Prapenelitian

Tahapan prapenelitian adalah tahapan yang menuntun peneliti untuk berusaha merumuskan masalah yang hendak dipecahkan melalui penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah jenis-jenis tindak tutur.

2. Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap pelaksanaan penelitian, Mahsun (2007:31) membaginya menjadi 3 tahapan, yaitu penyediaan data, analisis data, dan membuat rumusan hasil analisis.

a. Penyediaan data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan tokoh utama pada novel *Le Petit Chose (Chapitre I-XIV)* karya Alphonse Daudet. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku acuan

mengenai pragmatik, tindak tutur, konteks dalam tindak tutur, novel, dan metodologi penelitian kualitatif.

b. Analisis data

Setelah data tersedia, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis setiap tuturan-tuturan tokoh utama yang terdapat dalam novel lalu dikategorikan dengan teori 5 jenis tindak tutur ilokusi menurut Searle yaitu; (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif dan (5) deklaratif.

c. Rumusan hasil analisis

Setelah data dianalisis, selanjutnya ditarik kesimpulan yang berkenaan dengan hasil analisis tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif.

3. Penulisan Laporan Penelitian

Setelah tahapan penelitian selesai dilakukan, selanjutnya peneliti menulis laporan penelitian yang berakhir pada kesimpulan peneliti terhadap hasil penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, akan digunakan metode simak dan catat. Menurut Sudaryanto (1993: 133), metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakkan terhadap bahasa, dalam hal ini menyimak penggunaan Bahasa 5 jenis tindak tutur dalam novel yang dipilih secara acak dengan membaca secara berulang novel tersebut. Setelah melakukan pemahaman langkah selanjutnya adalah pencatatan data yang diperlukan yakni kalimat dalam tuturan tokoh utama pada

novel tersebut. Data-data yang dicatat meliputi data-data yang diperlukan, yakni 5 jenis tindak tutur menurut Searle.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data di lapangan model Miles and Huberman. Menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono 2010: 338-345) aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*.

1. Reduksi Data

Pada tahap pertama yang dilakukan adalah peneliti membaca dengan seksama tuturan-tuturan tokoh utama dan menggarisbawahi kalimat-kalimat tersebut. Kemudian peneliti mengklasifikasi data berupa kalimat ke dalam 5 jenis tindak tutur dalam novel *Le Petit Chose (Chapitre I-XIV)*.

2. Penyajian Data

Setelah direduksi, kemudian dilakukan penyajian data. Pada tahapan ini, peneliti menyusun data ke dalam sebuah tabel agar tersusun rapi dengan maksud agar peneliti dapat menarik kesimpulan dengan jelas. Kemudian, data dianalisis dan dideskripsikan dalam bentuk teks naratif. Penyusunan data dalam tabel dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Contoh Analisis Data

No	Tuturan	Tindak Tutur Ilokusi				
		Asertif	Direktif	Komisif	Ekspresif	Deklaratif

3. Conclusion Drawing/Verification (Kesimpulan)

Setelah data disajikan, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap ini, peneliti kemudian menyimpulkan bagaimana 5 jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat pada novel *Le Petit Chose (Chapitre I-XIV)*.

G. Kriteria Analisis

Kriteria yang digunakan dalam analisis ini adalah analisis isi untuk 5 jenis tindak tutur menurut Searle yang terepresentasikan dalam tuturan tokoh utama Danel Eysette dalam novel *Le Petit Chose (Chapitre I-XIV)*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah dialog berupa tuturan tokoh utama yang bernama Daniel Eysette yang menunjukkan tindak tutur ilokusi dalam roman Prancis *Le Petit Chose (Chapitre I-XIV)* Karya Alphonse Daudet. Untuk menemukan data-data tersebut, peneliti akan menganalisis roman dari halaman 3-129 halaman (*Première Partie*). Hasil yang diperoleh dalam roman karya Alphonse Daudet ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang tindak tutur ilokusi.

Kemudian untuk menentukan tindak tutur ilokusi dalam roman tersebut, peneliti menggunakan teori yang dikembangkan oleh Searle yaitu tindak tutur ilokusi dibagi menjadi 5 bentuk, antara lain : (1) Asertif, (2) Direktif, (3) Komisif, (4) Ekspresif dan (5) Deklaratif. Untuk menganalisis tindak tutur ilokusi tersebut dalam roman *Le Petit Chose* digunakan tabel analisis data berikut ini:

Tabel 1. Analisis Tindak Tutur Ilokusi Berdasarkan Searle

No.	Tuturan	Tindak Tutur Ilokusi				
		Asertif	Direktif	Komisif	Deklaratif	Ekspresif
1.	« Maintenant, la fabrique est à moi ; on me l'a	√				

	donnée pour jouer. » (Halaman 6).					
2.	« Pas si fort, Rouget, tu me fais peur. » (Halaman 8).		√			
3.	« Va-t'en ! tu me fais horreur. » (Halaman 9).		√			
4.	« Oui, mère .» (Halaman 22)	√				
5.	« Oh ! non ! » (Halaman 22)	√				
6.	« Et ma mère ? Et Jacques ? » (Halaman 23)		√			

7.	« Dieu te punit, c'est ta faute ! il fallait rentrer		√			
----	--	--	---	--	--	--

	<p>tout droit ! Il fallait ne pas mentir ! » (Halaman 24</p>					
8.	<p>«Jamais, non ! jamais, je ne jouerai plus aux barres en sortant du collège. » (Halaman 24)</p>			√		
9.	<p>« Restez, père ! j'y vais. » (Halaman 25)</p>		√			
10.	<p>« Une dépêche, grand Dieu ! pour quoi faire ?» (Halaman 25)</p>		√			
11.	<p>« Rien ! c'est un pauvre... » (Halaman 25)</p>	√				

12.	« C'était un pauvre » (Halaman 26)	√				
13.	« Qu'en sais- tu ? c'est peut- être une bonne nouvelle. Peut- être on écrit qu'il est guéri... » (Halaman 26)			√		
14.	« Oh ! non, ne riez pas ; je vous en prie. » (Halaman 27)		√			
15.	« Je te le jure, Jacques (Halaman 30)	√				
16.	« Un poème, Jacques ! Tu fais un poème, toi !»	√				

	(Halaman 30)					
17.	« C'est bien, je partirai... » (Halaman 34)			√		
18.	« Miséricorde ! monsieur Daniel ! – Annou ! ma vieille Annou ! » (Halaman 38)					√
19.	« Ma foi ! non, mon bon Peyrol... ; c'est précisément ce qui m'a fait entrer ici. » (Halaman 38)			√		
20.	« Je ne suis pas un élève du tout. Je viens ici comme	√				

	<p>maître d'étude » (Halaman 43)</p>					
21.	<p>« conduisez- moi chez le principal... » (Halaman 43)</p>		√			
22.	<p>« Quelle vieille ? » (Halaman 51)</p>		√			
23.	<p>« Et les yeux noirs ?» (Halaman 51)</p>		√			
24.	<p>« Silence ! » (Halaman 54)</p>		√			
25.	<p>« Ces messieurs ont beaucoup travaillé, ces jours-ci, balbutiai-je...</p>	√				

	J'ai voulu les récompenser en leur racontant une petite histoire. » (Halaman 55)					
26.	« Gardez vos distances ! » (Halaman 58)		√			
27.	« Va-t'en ! » (Halaman 61)		√			
28.	« Va-t'en ! va-t'en ! » (Halaman 61)	√				
29.	« Doublez le pas » (Halaman 61)		√			
30.	« C'est très bien ! » (Halaman 63)					√

31.	« Et vous aussi, pauvres yeux noirs ? » (Halaman 67)		√			
32.	« Moi, mon père et ma mère sont loin » (Halaman 67)	√				
33.	« Les enfants me font bien souffrir, allez. » (Halaman 67)	√				
34.	« Courage, beaux yeux noirs. » (Halaman 68)		√			
35.	« Je vous crois, monsieur l'abbé »	√				

	(Halaman 71)					
36.	«Bonjour, monsieur l'abbé ! » (Halaman 72)					√
37.	« Est-ce vous, père ? Est-ce bien vous ? (Halaman 76)		√			
38.	« Où suis-je donc ? » (Halaman 76)		√			
39.	« Et ma mère et Jacques ? » (Halaman 77)		√			
40.	«Merci, madame ! » (Halaman 78)					√
41.	« Monsieur de Boucoyran, lui dis-je en		√			

	essayant de garder mon sang-froid, prenez vos livres et sortez sur-le- champ. » (Halaman 88)					
42.	« Vous ne sortirez pas, monsieur ?... C'est ce que nous allons voir. » (Halaman 89)		√			
43.	« Pardon, monsieur le principal ! (Halaman 91)					√
44.	« Je vois ce que c'est, dit le petit Chose		√			

	<p>d'un air entendu ; vous avez besoin qu'on vous trousse quelques poulets galants pour envoyer à la personne, et vous avez songé à moi » (Halaman 97)</p>					
45.	<p>« Est-ce que M. le sous- préfet est là- haut ? » (Halaman 103)</p>		√			
46.	<p>« Vous tuer, malheureux ? vous voulez vous tuer ? » (Halaman 107)</p>		√			

47.	« Et la belle Cécilia ? (Halaman 113)		√			
48.	« Bonsoir, monsieur Viot ! » (Halaman 116)					√
49.	« Je ne fais pas du trapèze, monsieur l'abbé, je veux mourir (Halaman 118)	√				
50.	« Laissez-moi mourir, monsieur l'abbé. Vous n'avez pas le droit de m'empêcher de mourir. » (Halaman 118)		√			

51.	« Oui, monsieur Barbette, répondis-je tranquillement, je pars aujourd'hui même. » (Halaman 122)	√				
-----	---	---	--	--	--	--

B. Interpretasi Data

Data tuturan yang akan diinterpretasikan merupakan tindak tutur ilokusi dalam roman *Le Petit Chose (Chapitre I-XIV)*. Roman ini merupakan roman yang menceritakan tentang kehidupan Daniel Eysette yang dijuluki *Le Petit Chose* yang sedang mengalami permasalahan kehidupan secara finansial dan bangkit dari keterpurukan tersebut yang diselingi juga oleh kisah cintanya. Selama pengumpulan data, telah ditemukan 51 tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi. Setiap tuturan yang terdiri dari 15 tuturan asertif, 26 tuturan direktif, 4 tuturan komisif dan 6 tuturan ekspresif. Untuk memperjelas penginterpretasian berdasarkan konteks menurut Hymes, dapat dilihat sebagai berikut:

- Keterangan :
 - (S) Latar/Tempat (*Setting*), (P) Penutur dan Mitra Tutur (*Participant*), (E) Tujuan Tuturan (*End*), (A) Tuturan Penutur (*Acts*), (K) Cara Penyampaian Sebuah Tuturan (*Key*), (I) Tuturan (*Instrumentalities*), (N) Norma yang Tertera Pada Tuturan (*Norm*), (G) Jenis dan Bentuk Tuturan (*Genre*).
- Interpretasi 15 tuturan asertif tersebut sebagai berikut:
 1. Comme j'étais très frêle et maladif, mes parents n'avaient pas voulu m'envoyer à l'école. Ma mère m'avait seulement appris à lire et à écrire, plus quelques mots d'espagnol et deux ou trois airs de guitare, à l'aide desquels on m'avait fait, dans la famille, une réputation de petit prodige. Grâce à ce système d'éducation, je ne bougeais jamais de chez nous, et je pus assister dans tous ses détails à l'agonie de la maison Eyssette. Ce spectacle me laissa froid, je l'avoue ; même je trouvai à notre ruine ce côté très agréable que je pouvais gambader à ma guise par toute la fabrique, ce qui, du temps des ouvriers, ne m'était permis que le dimanche. Je disais gravement au petit Rouget:

« Maintenant, la fabrique est à moi; on me l'a donnée pour jouer. »

Tuturan ini terjadi di sekitar Pabrik di mana pada saat itu Daniel merasa bosan karena musibah yang menimpa keluarganya dan Ia memutuskan untuk bermain bersama *Le Petit Rouget*. Hal ini membuktikan bahwa tuturan tersebut

merupakan tuturan asertif karena penutur (Daniel Eysette) bertujuan meyakinkan mitra tutur (*Le Petit Rouget*) dengan cara memberikan informasi (*informer*) secara lisan pada sebuah dialog yang mengatakan bahwa pabrik ayahnya sudah menjadi miliknya dan akan digunakan sebagai tempat di mana mereka akan bermain.

2. Quant à moi, j'avais compris que lorsqu'on est boursier, qu'on porte une blouse, qu'on s'appelle « le petit Chose », il faut travailler deux fois plus que les autres pour être leur égal, et ma foi ! le petit Chose se mit à travailler de tout son courage.

Brave petit Chose ! Je le vois, en hiver, dans sa chambre sans feu, assis à sa table de travail, les jambes enveloppées d'une couverture. Au-dehors, le givre fouettait les vitres. Dans le magasin, on entendait M. Eyssette qui dictait.

« J'ai reçu votre honorée du 8 courant. » Et la voix pleurarde de Jacques qui reprenait :

« J'ai reçu votre honorée du 8 courant. » De temps en temps, la porte de la chambre s'ouvrait doucement : c'était Mme Eyssette qui entrait.

Elle s'approchait du petit Chose sur la pointe des pieds. Chut !...

« Tu travailles ? lui disait-elle tout bas.

– Oui, mère.

Tuturan ini terjadi di kamar Daniel di mana pada saat itu Daniel sedang belajar dengan giat dan ibunya masuk ke dalam kamar untuk menanyakan apa yang sedang dikerjakan Daniel. Hal ini membuktikan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan asertif karena penutur (Daniel Eysette) bertujuan menegaskan (*asserter*) mitra tutur (*Mme. Eysette*) dengan cara menjawab pertanyaan mitra tutur secara lisan pada sebuah dialog yang mengatakan bahwa penutur benar-benar sedang belajar pada saat itu.

3. Quant à moi, j'avais compris que lorsqu'on est boursier, qu'on porte une blouse, qu'on s'appelle « le petit Chose », il faut travailler deux fois plus que les autres pour être leur égal, et ma foi ! le petit Chose se mit à travailler de tout son courage.

Brave petit Chose ! Je le vois, en hiver, dans sa chambre sans feu, assis à sa table de travail, les jambes enveloppées d'une couverture. Au-dehors, le givre fouettait les vitres. Dans le magasin, on entendait M. Eyssette qui dictait.

« J'ai reçu votre honorée du 8 courant. » Et la voix pleurarde de Jacques qui reprenait :

« J'ai reçu votre honorée du 8 courant. » De temps en temps, la porte de la chambre s'ouvrait doucement : c'était Mme Eyssette qui entrait.

Elle s'approchait du petit Chose sur la pointe des pieds. Chut !...

« Tu travailles ? lui disait-elle tout bas.

– Oui, mère.

– Tu n'as pas froid ?

– Oh ! non ! » Le petit Chose mentait, il avait bien froid, au contraire.

Tuturan ini terjadi di kamar Daniel di mana pada saat itu Daniel sedang belajar dengan giat dan ibunya masuk ke dalam kamar untuk menanyakan apakah Daniel merasa kedinginan pada malam itu. Hal ini membuktikan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan asertif karena penutur (Daniel Eysette) bertujuan menegaskan (*asserter*) apa yang Ia rasakan kepada mitra tutur (*Mme. Eysette*) dengan cara menjawab pertanyaan mitra tutur secara lisan pada sebuah dialog yang mengatakan bahwa penutur benar-benar tidak merasa kedinginan pada saat itu.

4. J'étais là depuis quelques instants, pensant à des choses tristes et regardant vaguement dans la nuit, quand un violent coup de sonnette m'arracha de ma croisée brusquement. Je regardai mon père avec effroi, et je crus voir passer sur son visage le frisson d'angoisse et de terreur qui venait de m'envahir.

Ce coup de sonnette lui avait fait peur, à lui aussi.

« On sonne! me dit-il presque à voix basse.

– Restez, père! j'y vais. » Et je m'élançai vers la porte.

Un homme était debout sur le seuil. Je l'entrevis dans l'ombre, me tendant quelque chose que j'hésitais à prendre.

« C'est une dépêche, dit-il.

– Une dépêche, grand Dieu! pour quoi faire? » Je la pris en frissonnant, et déjà je repoussais la porte ; mais l'homme la retint avec son pied et me dit froidement :

« Il faut signer. » Il fallait signer! Je ne savais pas: c'était la première dépêche que je recevais. « Qui est là, Daniel? » me cria M. Eyssette ; sa voix tremblait.

Je répondis:

« Rien! c'est un pauvre... »

Tuturan ini terjadi di kediaman Daniel Eysette bersama keluarganya di mana pada saat itu Daniel mendapatkan sebuah kabar tentang wafat pamanya dan M.Eysette menanyakan kepadanya siapa yang datang ke rumah mereka. Hal ini membuktikan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan asertif karena penutur (Daniel Eysette) bertujuan memberitahukan kepada mitra tutur (*Mme. Eysette*) dengan cara memberikan informasi (*informer*) kepada mitra tutur secara lisan pada sebuah dialog yang mengatakan bahwa yang datang bukanlah siapa-siapa melainkan hanya seorang pengemis.

5. Oh! oui, je te tenais cachée sous ma blouse, dépêche de malheur ! Je ne voulais pas que M. Eyssette te vît ; car d'avance je savais que tu venais nous annoncer quelque chose de terrible, et lorsque je t'ouvris, tu ne m'appris rien de nouveau, entends-tu, dépêche ! Tu ne m'appris rien que mon cœur n'eût déjà deviné.

« C'était un pauvre? » me dit mon père en me regardant.

Je répondis sans rougir : « C'était un pauvre » ; et pour détourner les soupçons, je repris ma place à la croisée.

Tuturan ini terjadi di kediaman Daniel Eysette bersama keluarganya di mana pada saat itu Daniel mendapatkan sebuah kabar tentang wafat pamannya dan M.Eysette menanyakan kembali kepadanya siapa yang datang ke rumah mereka karena ayahnya meragukan informasi yang diberikan oleh Daniel. Hal ini membuktikan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan asertif karena penutur (Daniel Eysette) bertujuan meyakinkan (*assurer*) mitra tutur (*Mme. Eysette*) dengan cara memberikan informasi kembali kepada mitra tutur secara lisan pada sebuah dialog yang mengatakan bahwa yang datang bukanlah siapa-siapa melainkan hanya seorang pengemis.

6. Ce soir-là, quand je le vis fermer à double tour la porte de notre chambre, cette idée de folie me revint dans la tête et j'eus un mouvement d'effroi ; mon pauvre Jacques ! lui, ne s'en aperçut pas, et prenant gravement une de mes mains dans les siennes :

« Daniel, me dit-il, je vais te confier quelque chose mais il faut me jurer que tu n'en parleras jamais. » Je compris tout de suite que Jacques n'était pas fou.

Je répondis sans hésiter:

« Je te le jure, Jacques »

Tuturan ini terjadi di kamar tidur milik Jacques di mana pada saat itu Jacques meminta Daniel untuk tidak mengatakan kepada siapapun perihal yang akan dia katakan kepada Daniel. Hal ini membuktikan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan asertif karena penutur (Daniel Eysette) bertujuan bersumpah (*juror*) kepada mitra tutur (Jacques) dengan cara menjaga rahasia yang dikatakan mitra tutur secara lisan pada sebuah dialog yang mengatakan bahwa Daniel bersumpah untuk menjaga rahasia tersebut.

7. Ce soir-là, quand je le vis fermer à double tour la porte de notre chambre, cette idée de folie me revint dans la tête et j'eus un mouvement d'effroi ; mon pauvre Jacques ! lui, ne s'en aperçut pas, et prenant gravement une de mes mains dans les siennes :

« Daniel, me dit-il, je vais te confier quelque chose mais il faut me jurer que tu n'en parleras jamais. » Je compris tout de suite que Jacques n'était pas fou.

Je répondis sans hésiter:

« Je te le jure, Jacques »

– Eh bien, tu ne sais pas?, chut !... Je fais un poème, un grand poème.

« Un poème, Jacques! Tu fais un poème, toi ! »

Tuturan ini terjadi di kamar tidur milik Jacques di mana pada saat itu Daniel merasa sangat bangga kepada adiknya yang telah berhasil membuat sebuah puisi dan pujian tersebut diulang-ulang oleh Daniel. Hal ini membuktikan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan asertif karena penutur (Daniel Eysette) bertujuan mengatakan rasa bangga (*se vanter*) kepada mitra tutur (Jacques) dengan cara memuji mitra tutur secara lisan pada sebuah dialog yang mengatakan bahwa Daniel merasa bangga akan hal tersebut.

8. J'attendis un moment sous le porche, dans l'ombre. L'homme posa sa malle par terre, je le payai, et il s'en alla bien vite... Derrière lui, l'énorme porte se referma lourdement, lourdement... Bientôt après, un portier somnolent, tenant à la main une grosse lanterne, s'approcha de moi.

«Vous êtes sans doute un nouveau ?» me dit-il d'un air endormi.

Il me prenait pour un élève...

« Je ne suis pas un élève du tout. Je viens ici comme maître d'étude ; conduisez-moi chez le principal... »

Tuturan ini terjadi di Sekolah di mana tempat Daniel mengajar dan pada saat itu Daniel merasa tidak dihargai dikarenakan ukuran tubuhnya yang sangat

kecil sehingga penjaga sekolah mengira Daniel adalah salah satu murid di Sekolah itu. Hal ini membuktikan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan asertif karena penutur (Daniel Eysette) bertujuan menegaskan (*asserter*) mitra tutur (Penjaga Sekolah) dengan cara mengafirmasikan sebuah informasi kepada mitra tutur secara lisan pada sebuah dialog yang mengatakan bahwa Daniel benar-benar seorang pengajar di Sekolah tersebut.

9. Trois ou quatre fois par semaine, le terrible homme aux clefs faisait une tournée d'inspection dans le collège, pour voir si tout s'y passait selon le règlement... Or, un de ces jours-là, il arriva dans notre étude juste au moment le plus pathétique de l'histoire de Jean Lapin. En voyant entrer M. Viot toute l'étude tressauta. Les petits, effarés, se regardèrent. Le narrateur s'arrêta court, Jean Lapin, interdit, resta une patte en l'air, en dressant de frayeur ses grandes oreilles.

Debout devant ma chaire, le souriant M. Viot promenait un long regard d'étonnement sur les pupitres dégarnis. Il ne parlait pas, mais ses clefs s'agitaient d'un air féroce: « Frinc! frinc! frinc! tas de drôles, on ne travaille donc plus ici! » J'essayai tout tremblant d'apaiser les terribles clefs.

« Ces messieurs ont beaucoup travaillé, ces jours-ci, balbutiai-je... J'ai voulu les récompenser en leur racontant une petite histoire. »

Tuturan ini terjadi di depan kelas di mana Daniel mengajar Sekolah di mana tempat Daniel mengajar dan pada saat itu Daniel sangat jengkel karena murid-muridnya berisik dan tidak dapat diatur dan pada saat itu datanglah kepala sekolah untuk melihat apa yang terjadi. Kemudian Daniel menceritakan sebuah puisi untuk mengalihkan perhatian mereka. Hal ini membuktikan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan asertif karena penutur (Daniel Eysette) bertujuan meyakinkan (*assurer*) mitra tutur (M. Viot) dengan cara memberikan penjelasan kepada mitra tutur secara lisan pada sebuah dialog yang mengatakan bahwa Daniel telah memberikan sebuah cerita sebagai hadiah karena murid-muridnya telah menyelesaikan tugasnya dengan baik.

10. Un dimanche entre autres, un beau dimanche de fête et de grand soleil, il m'arriva pour la promenade dans un état de toilette tel que nous en fîmes tous épouvantés. Vous n'avez jamais rien rêvé de semblable. Des mains noires, des souliers sans cordon, de la boue jusque dans les cheveux, presque plus de culotte... un monstre. Le plus risible, c'est qu'évidemment on l'avait fait très beau, ce jour là, avant de me l'envoyer. Sa tête, mieux peignée qu'à l'ordinaire, était encore roide de pommade, et le nœud de cravate avait je ne sais quoi qui sentait les doigts maternels. Mais il y a tant de ruisseaux avant d'arriver au collège!

Bamban s'était roulé dans tous.

Quand je le vis prendre son rang parmi les autres, paisible et souriant comme si de rien n'était, j'eus un mouvement d'horreur et d'indignation.

Je lui criai: « Va-t'en! » Bamban pensa que je plaisantais et continua de sourire. Il se croyait très beau, ce jour-là! Je lui criai de nouveau: «Va-t'en!
va-t'en! »

Tuturan ini terjadi di di jalan saat Daniel dan muridnya-muridnya berjalan ke luar dari Sekolah dan pada saat itu Daniel sangat jengkel karena salah satu muridnya yang bernama Bamban yang sangat nakal. Kemudian Daniel menegur Bamban untuk kedua kalinya di mana hal itu membuktikan bahwa Daniel benar-benar kesal atas perilaku yang dilakukan oleh Bamban. Hal ini membuktikan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan asertif karena penutur (Daniel Eysette) bertujuan menegaskan (*asserter*) mitra tutur (M. Viot) dengan cara memarahi mitra tutur secara lisan pada sebuah dialog yang mengatakan bahwa Daniel sangat serius akan tegurannya kepada Bamban untuk kedua kalinya.

11. Ils étaient là, plus noirs, plus grands que jamais, penchés du matin jusqu'au soir sur une couture interminable; car les yeux noirs cousaient, ils ne se lassaient pas de coudre. C'était pour coudre, rien que pour coudre, que la vieille fée aux lunettes les avait pris aux Enfants trouvés – car les yeux noirs ne connaissaient ni leur père ni leur mère – et, d'un bout à l'autre de l'année, ils cousaient, cousaient sans relâche, sous le regard implacable de l'horrible fée aux lunettes, filant sa quenouille à côté d'eux.

Moi, je les regardais. Les récréations me semblaient trop courtes. J'aurais passé ma vie sous cette fenêtre bénie derrière laquelle travaillaient les yeux noirs.

Eux aussi savaient que j'étais là. De temps en temps ils se levaient de dessus leur couture, et le regard aidant, nous nous parlions, – sans nous parler.

« Vous êtes bien malheureux, monsieur Eyssette ?

– Et vous aussi, pauvres yeux noirs ?

– Nous, nous n'avons ni père ni mère.

– Moi, mon père et ma mère sont loin »

Tuturan ini terjadi di kantin sekolah di mana Daniel sedang berbincang-bincang dengan *Les Yeux Noirs* tentang pengalamannya selama mengajar di Sekolah dan menceritakan tentang dirinya. Kemudian *Les Yeux Noirs* menjawab beberapa pertanyaan Daniel dan begitu sebaliknya. Hal ini membuktikan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan asertif karena penutur (Daniel Eyssette) bertujuan menginformasikan (*informer*) mitra tutur (*Les Yeux Noirs*) dengan cara memberikan informasi kepada mitra tutur secara lisan pada sebuah dialog yang mengatakan bahwa Daniel memberikan sebuah informasi di mana keberadaan orang tuanya sangat jauh dengannya.

12. Ils étaient là, plus noirs, plus grands que jamais, penchés du matin jusqu'au soir sur une couture interminable; car les yeux noirs cousaient, ils ne se

lassaient pas de coudre. C'était pour coudre, rien que pour coudre, que la vieille fée aux lunettes les avait pris aux Enfants trouvés – car les yeux noirs ne connaissaient ni leur père ni leur mère – et, d'un bout à l'autre de l'année, ils cousaient, cousaient sans relâche, sous le regard implacable de l'horrible fée aux lunettes, filant sa quenouille à côté d'eux.

Moi, je les regardais. Les récréations me semblaient trop courtes. J'aurais passé ma vie sous cette fenêtre bénie derrière laquelle travaillaient les yeux noirs.

Eux aussi savaient que j'étais là. De temps en temps ils se levaient de dessus leur couture, et le regard aidant, nous nous parlions, – sans nous parler.

« Vous êtes bien malheureux, monsieur Eyssette?

– Et vous aussi, pauvres yeux noirs?

– Nous, nous n'avons ni père ni mère.

– Moi, mon père et ma mère sont loin

– La fée aux lunettes est terrible, si vous saviez.

– Les enfants me font bien souffrir, allez. »

Tuturan ini terjadi di kantin sekolah di mana Daniel sedang berbincang-bincang dengan *Les Yeux Noirs* tentang pengalamannya selama mengajar di Sekolah dan menceritakan tentang dirinya. di mana tempat Daniel mengajar.

Kemudian *Les Yeux Noirs* menjawab beberapa pertanyaan Daniel dan begitu sebaliknya. Hal ini membuktikan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan asertif karena penutur (Daniel Eysette) bertujuan menginformasikan (*informer*) mitra tutur (*Les Yeux Noirs*) dengan cara memberikan informasi kepada mitra tutur secara lisan pada sebuah dialog yang mengatakan bahwa Daniel memberikan sebuah informasi di mana murid-muridnya membuatnya sangat menderita.

13. Presque aussitôt l'abbé reprit :

« À propos ! j'oubliais de te demander... Aimes-tu le Bon Dieu ?... Il faut l'aimer, vois-tu ! mon cher, et avoir confiance en lui, et le prier ferme ; sans quoi tu ne t'en tireras jamais... Aux grandes souffrances de la vie, je ne connais que trois remèdes : le travail, la prière et la pipe, la pipe de terre, très courte, souviens-toi de cela... Quant aux philosophes, n'y compte pas ; ils ne te consoleront jamais de rien. J'ai passé par là, tu peux m'en croire.

« Je vous crois, monsieur l'abbé »

Tuturan tersebut termasuk tuturan asertif yaitu meyakinkan (*assurer*). Tuturan ini terjadi di Perpustakaan Sekolah. Tuturan ini dituturkan oleh Daniel Eysette kepada penjaga perpustakaan. Daniel diberikan sebuah nasehat oleh penjaga perpustakaan. Daniel menanggapi dengan cara meyakinkan penjaga

itu bahwa dia percaya apa yang dikatakannya. Tuturan ini berupa tuturan lisan. Pada saat itu keduanya menjunjung tinggi norma kesopanan dengan menggunakan kata kerja *Se Vovoyer*. Tuturan ini terdapat di dialog.

14. C'est l'abbé Germane, l'abbé Germane sans sa soutane, en culotte courte, avec son rabat flottant sur son gilet. Sa belle figure laide sourit tristement, à demi éclairée par la lune... Une seule main lui a suffi pour mettre le suicidé par terre ; de l'autre main il tient encore sa carafe qu'il vient de remplir à la fontaine de la cour. De voir la tête effarée et les yeux pleins de larmes du petit Chose, l'abbé Germane a cessé de sourire, et il répète, mais cette fois d'une voix douce et presque attendrie :

« Quelle drôle d'idée, mon cher Daniel, de faire du trapèze à cette heure ! » Le petit Chose est tout rouge, tout interdit.

« Je ne fais pas du trapèze, monsieur l'abbé, je veux mourir »

Tuturan tersebut termasuk tuturan asertif yaitu mengafirmasikan. Tuturan ini terjadi di atap Sekolah. Tuturan ini dituturkan oleh Daniel Eysette kepada penjaga perpustakaan. Daniel merasa depresi karena temannya bunuh diri dikarenakan kesalahan dirinya. Daniel ingin mengakhiri hidupnya dengan mengafirmasikan kepada penjaga sekolah bahwa dia ingin bunuh diri. Tuturan ini berupa tuturan lisan. Pada saat itu, Daniel melanggar norma agama karena

dia ingin bunuh diri yang dilarang oleh agama. Tuturan ini terdapat dalam dialog.

15. Comme je sortais du collège à grandes enjambées, encore tout ému de l'horrible spectacle que je venais de voir, la loge du portier s'ouvrit brusquement, et j'entendis qu'on appelait:

« Monsieur Eyssette! monsieur Eyssette! » C'étaient le maître du café Barbette et son digne ami M. Cassagne, l'air effaré, presque insolents.

Le cafetier parla le premier.

« Est-ce vrai que vous partez, monsieur Eyssette ? »

« Oui, monsieur Barbette, répondis-je tranquillement, je pars aujourd'hui même. »

Tuturan tersebut tuturan asertif yaitu menginformasikan (*informer*). Tuturan ini terjadi di Kantin Sekolah. Tuturan ini dituturkan oleh Daniel Eyssette kepada salah satu pegawai kantin sekolah bernama Barbette. Daniel memutuskan untuk pergi dari Sekolah tersebut. Daniel mengucapkan selamat tinggal kepada seluruh pegawai dan guru yang berada di Sekolah dan menjawab beberapa pertanyaan bahwa dia akan pergi pada saat itu juga. Tuturan ini berupa tuturan lisan. Pada saat itu Daniel menjunjung tinggi norma kesopanan karena berpamitan kepada rekan-rekannya. Tuturan ini terdapat dalam dialog.

- Selain itu terdapat juga 26 interpretasi tuturan direktif sebagai berikut:
 1. Rouget, lui non plus, ne se doutait guère de l'importance de son rôle. Si on lui avait demandé ce que c'était que Robinson, on l'aurait bien embarrassé ; pourtant je dois dire qu'il tenait son emploi avec la plus grande conviction, et que, pour imiter le rugissement des sauvages, il n'y en avait pas comme lui.

Où avait-il appris ? Je l'ignore... Toujours est-il que ces grands rugissements de sauvage qu'il allait chercher dans le fond de sa gorge, en agitant sa forte crinière rouge, auraient fait frémir les plus braves.

Moi-même, Robinson, j'en avais quelquefois le cœur bouleversé, et j'étais obligé de lui dire à voix basse !

« Pas si fort, Rouget, tu me fais peur. »

Tuturan tersebut termasuk tuturan direktif yaitu melarang (*Interdire*). Tuturan ini terjadi di depan pabrik ayahnya Daniel. Tuturan ini dituturkan oleh Daniel Eysette kepada *Le Petit Rouget*. Daniel sangat cemas kepada boneka yang sedang dimainkan oleh *Le Petit Rouget*. Daniel melarang *Le Petit Rouget* dengan cara memberitahukan untuk jangan terlalu kencang memainkan bonekanya. Tuturan ini berupa tuturan lisan. Pada saat itu, tidak ditemukan norma yang sesuai pada kejadian tersebut. Tuturan ini terdapat dalam dialog.

2. Ce fut fini. Je ne voulus plus jouer avec Rouget ; je savais maintenant, c'est saint Paul qui l'a dit et le curé des Récollets me le répéta, que le démon rôde éternellement autour de nous comme un lion, quaerens quem devoret ? Oh ! ce quaerens quem devoret, quelle impression il me fit ! Je savais aussi que cet intrigant de Lucifer prend tous les visages qu'il veut pour vous tenter ; et vous ne m'auriez pas ôté de l'idée qu'il s'était caché dans la peau de Rouget pour m'apprendre à jurer le nom de Dieu. Aussi, mon premier soin, en rentrant à la fabrique, fut d'avertir Vendredi qu'il eût à rester chez lui dorénavant. Infortuné Vendredi ! Cet ukase lui creva, le cœur, mais il s'y conforma sans une plainte. Quelquefois je l'apercevais debout, sur la porte de la loge, du côté des ateliers ; il se tenait là tristement ; et lorsqu'il voyait que je le regardais, le malheureux poussait pour m'attendrir les plus effroyables rugissements, en agitant sa crinière flamboyante ; mais plus il rugissait, plus je me tenais loin. Je trouvais qu'il ressemblait au fameux lion quaerens. Je lui criais :

« Va-t'en! tu me fais horreur. »

Tuturan tersebut termasuk tuturan direktif yaitu meminta (*demand*). Tuturan ini terjadi di rumah Daniel Eysette. Tuturan ini dituturkan oleh Daniel Eysette kepada *Le Petit Rouget*. Daniel merasa jengkel karena perbuatan *Le Petit Rouget* membuat Daniel mendapatkan hukuman dari Ayahnya. Daniel tidak ingin bermain bersamanya lagi dan menyuruh *Le Petit Rouget* untuk menjauh darinya. Tuturan ini berupa tuturan lisan. Pada saat itu, Daniel melanggar norma kesopanan karena

mengucapkan kata-kata kasar yang seharusnya tidak diucapkan oleh anak kecil yang berumur 7-9 tahun. Tuturan ini terdapat dalam dialog.

3. « Comme tu viens tard ! » me dit-il. Je commençais à débiter mon mensonge en tremblant ; mais le cher homme ne me laissa pas achever et, m'attirant sur sa poitrine, il m'embrassa longuement et silencieusement.

Moi qui m'attendais pour le moins à une verte semonce, cet accueil me surprit. Ma première idée fut que nous avions le curé de Saint-Nizier à dîner ; je savais par expérience qu'on ne nous grondait jamais ces jours-là. Mais en entrant dans la salle à manger, je vis tout de suite que je m'étais trompé.

Il n'y avait que deux couverts sur la table, celui de mon père et le mien.

« Et ma mère? Et Jacques? »

Tuturan tersebut termasuk tuturan direktif yaitu bertanya (*poser une question*). Tuturan ini terjadi di kediaman Daniel Eysette bersama keluarganya. Tuturan ini dituturkan oleh Daniel Eysette kepada Ayahnya. Daniel merasa heran karena pada saat dia pulang dari Sekolah semua orang tidak berada di Rumah kecuali Ayahnya. Daniel menanyakan kepada Ayahnya keberadaan Ibu dan Adiknya. Tuturan ini berupa tuturan lisan. Pada saat itu, tidak ditemukan norma yang tepat untuk dikaitkan dalam konteks tersebut. Tuturan itu terdapat dalam dialog.

4. Il faisait nuit, l'air était lourd... On entendait les gens d'en bas rire et causer devant leurs portes, et les tambours du fort Loyassel battre dans le lointain...

J'étais là depuis quelques instants, pensant à des choses tristes et regardant vaguement dans la nuit, quand un violent coup de sonnette m'arracha de ma croisée brusquement. Je regardai mon père avec effroi, et je crus voir passer sur son visage le frisson d'angoisse et de terreur qui venait de m'envahir.

Ce coup de sonnette lui avait fait peur, à lui aussi.

« On sonne! me dit-il presque à voix basse.

« Restez, père! j'y vais. »

Tuturan tersebut termasuk tuturan direktif yaitu memberikan perintah (*Commander*). Tuturan ini terjadi di kediaman Daniel Eysette bersama keluarganya. Tuturan ini dituturkan oleh Daniel Eysette kepada ayahnya. Pada saat Daniel dan ayahnya berbincang, bell rumah mereka tiba-tiba berdering yang artinya ada seseorang yang datang. Daniel segera membuka pintu dan menyuruh ayahnya untuk diam dan duduk saja. Tuturan ini berupa tuturan lisan. Pada saat itu, tidak ditemukan norma yang tepat untuk mengindikasikan kejadian tersebut. Tuturan tersebut terdapat dalam dialog.

5. J'étais là depuis quelques instants, pensant à des choses tristes et regardant vaguement dans la nuit, quand un violent coup de sonnette m'arracha de

ma croisée brusquement. Je regardai mon père avec effroi, et je crus voir passer sur son visage le frisson d'angoisse et de terreur qui venait de m'envahir.

Ce coup de sonnette lui avait fait peur, à lui aussi.

« On sonne! me dit-il presque à voix basse.

– Restez, père! j'y vais. » Et je m'élançai vers la porte.

Un homme était debout sur le seuil. Je l'entrevis dans l'ombre, me tendant quelque chose que j'hésitais à prendre. « C'est une dépêche, dit-il.

« Une dépêche, grand Dieu! pour quoi faire? »

Tuturan tersebut termasuk tuturan direktif yaitu bertanya (*poser une question*). Tuturan ini terjadi di depan rumah Daniel Eysette bersama keluarganya. Tuturan ini dituturkan oleh Daniel Eysette kepada orang yang memberikan kabar kematian Pamannya. Daniel merasa heran kenapa dia mendapatkan kabar seperti itu secara tiba-tiba. Daniel bertanya kepada orang tersebut apa yang telah terjadi dan mengira-ngira tentang hal tersebut. Tuturan berupa tuturan lisan. Pada saat itu, tidak ditemukan norma yang tepat pada kejadian tersebut. Tuturan tersebut terdapat dalam dialog.

6. Et maintenant, qu'allais-je faire ? Comment m'y prendre pour annoncer l'horrible nouvelle à mon père, et quel ridicule enfantillage m'avait poussé à la garder pour moi seul ? Un peu plus tôt, un peu plus tard, est-ce qu'il ne l'aurait pas su ? Quelle folie ! Au moins, si j'étais allé droit à lui lorsque la dépêche était arrivée, nous l'aurions ouverte ensemble ; à présent, tout

serait dit. Or, tandis que je me parlais à moi-même, je m'approchai de la table et je vins m'asseoir à côté de M. Eyssette, juste à côté de lui. Le pauvre homme avait fermé ses livres et, de la barbe de sa plume, s'amusait à chatouiller le museau blanc de Finet.

Cela me serrait le cœur qu'il s'amusât ainsi. Je voyais sa bonne figure que la lampe éclairait à demi, s'animer et rire par moments, et j'avais envie de lui dire :

« Oh! non, ne riez pas; je vous en prie. »

Tuturan tersebut termasuk tuturan direktif yaitu meminta (demander). Tuturan ini terjadi di ruangan makan di kediaman Daniel Eysette bersama keluarganya. Tuturan ini dituturkan oleh Daniel Eysette kepada ayahnya. Daniel merasa kebingungan untuk memberitahukan kepada ayahnya tentang kematian pamannya. Daniel sangat gundah gulana dengan tingkah laku yang aneh dan meminta kepada ayahnya untuk tidak menertawakannya. Tuturan itu berupa tuturan lisan. Tidak ditemukan norma yang tepat pada kejadian tersebut. Tuturan ini terdapat dalam dialog.

7. Eh! mon Dieu, oui, c'est Annou, la vieille Annou, anciennement bonne des Eyssette, maintenant cabaretière, mère des compagnons, mariée à Jean Peyrol, ce gros qui ronfle là-bas dans le comptoir... Et comme elle est heureuse, si vous saviez, cette brave Annou, comme elle est heureuse de revoir M. Daniel! Comme elle l'embrasse! comme elle l'étreint! comme

elle l'étouffe ! Au milieu de ces effusions, l'homme du comptoir se réveille.

Il s'étonne d'abord un peu du chaleureux accueil que sa femme est en train de faire à ce jeune inconnu; mais quand on lui apprend que ce jeune inconnu est M. Daniel Eyssette en personne, Jean Peyrol devient rouge de plaisir et s'empresse autour de son illustre visiteur.

« Avez-vous déjeuné, monsieur Daniel?

« Ma foi! non, mon bon Peyrol... ; c'est précisément ce qui m'a fait entrer ici. »

Tuturan tersebut termasuk tuturan direktif yaitu meminta (*demandeur*). Tuturan ini terjadi di sebuah restoran milik Peyrol yang merupakan suami dari Bibi Annou. Tuturan ini dituturkan oleh Daniel Eyssette kepada Peyrol. Daniel merasa sangat kelaparan pada saat itu. Oleh karena itu, pada saat Peyrol menanyakan apakah dia sudah makan apa belum, Daniel langsung menjawab bahwa dia belum makan dan salah satu alasan dia ke Restaurant itu adalah untuk mendapatkan makanan gratis. Tuturan ini berupa tuturan lisan. Pada saat itu, Daniel melanggar norma kesopanan karena dia meminta secara tidak langsung kepada orang yang baru pertama kali dia temui. Tuturan ini terdapat dalam dialog.

8. Le collège n'était pas loin de la place ; après m'avoir fait traverser deux ou trois larges rues silencieuses, l'homme qui portait ma malle s'arrêta devant une grande maison, où tout semblait mort depuis des années.

« C'est ici », dit-il, en soulevant l'énorme marteau de la porte...

Le marteau retomba lourdement, lourdement... la porte s'ouvrit d'elle-même... Nous entrâmes.

J'attendis un moment sous le porche, dans l'ombre. L'homme posa sa malle par terre, je le payai, et il s'en alla bien vite... Derrière lui, l'énorme porte se referma lourdement, lourdement... Bientôt après, un portier somnolent, tenant à la main une grosse lanterne, s'approcha de moi.

«Vous êtes sans doute un nouveau ?» me dit-il d'un air endormi.

Il me prenait pour un élève...

« Je ne suis pas un élève du tout. Je viens ici comme maître d'étude ;

« conduisez-moi chez le principal... »

Tuturan tersebut termasuk tuturan direktif yaitu meminta (*demand*). Tuturan ini terjadi di depan gerbang sekolah. Tuturan ini dituturkan oleh Daniel Eysette kepada penjaga gerbang sekolah. Daniel merasa diremehkan karena badannya yang kecil. Daniel meminta tolong untuk diantarkan ke ruang kepala sekolah. Tuturan ini berupa tuturan lisan. Dalam tuturan ini tidak ditemukan norma yang tepat pada kejadian ini. Tuturan ini terdapat dalam dialog.

9. « Eh bien, collègue, me dit le gros Serrières, vous voyez qu'il y a encore de bons moments dans le métier... En somme, vous êtes bien tombé en venant à Sarlande

pour votre début. D'abord l'absinthe du café Barbette est excellente et puis, là-bas, à la boîte, vous ne serez pas trop mal. » La boîte, c'était le collège.

«Vous allez avoir l'étude des petits, des gamins qu'on mène à la baguette. Il faut voir comme je les ai dressés! Le principal n'est pas méchant; les collègues sont de bons garçons: il n'y a que la vieille et le père Viot...

« Quelle vieille? »

Tuturan tersebut tuturan direktif yaitu bertanya (*poser une question*). Tuturan ini terjadi di lingkungan sekolah pada saat M. Serrières yaitu kolega Daniel mengajaknya mengelilingi sekolah. Tuturan ini dituturkan oleh Daniel Eysette kepada koleganya. M. Serrières memperkenalkan seluruh kolega yang akan bekerja bersama Daniel, kecuali seorang wanita. Hal itu membuat Daniel bertanya dan menanyakan siapakah wanita tersebut. Tuturan itu berupa tuturan lisan. Tidak ditemukan norma yang tepat pada kejadian tersebut. Tuturan itu terdapat dalam dialog.

10. «Vous allez avoir l'étude des petits, des gamins qu'on mène à la baguette. Il faut voir comme je les ai dressés! Le principal n'est pas méchant; les collègues sont de bons garçons: il n'y a que la vieille et le père Viot...

– Quelle vieille? demandai-je en tressaillant

– Oh! vous la connaîtrez bientôt. À toute heure du jour et de la nuit, on la rencontre rôdant par le collège, avec une énorme paire de lunettes... C'est une tante du principal, et elle remplit ici les fonctions d'économe. Ah! la coquine ! si nous ne mourons pas de faim, ce n'est pas de sa faute.» Au signallement que me

donnait Serrières, j'avais reconnu la fée aux lunettes et malgré moi je me sentais rougir. Dix fois, je fus sur le point d'interrompre mon collègue et de lui demander:

« Et les yeux noirs? »

Tuturan tersebut tuturan direktif yaitu bertanya (*poser une question*). Tuturan ini terjadi di lingkungan sekolah pada saat M. Serrières yaitu kolega Daniel mengajaknya mengelilingi sekolah. Tuturan ini dituturkan oleh Daniel Eysette kepada koleganya. Daniel bertemu dengan seorang wanita cantik yang memiliki warna mata hitam pekat. Setelah melihatnya, Daniel menanyakan wanita tersebut kepada koleganya dengan bertanya siapakah wanita yang memiliki warna hitam pekat tersebut. Tuturan ini berupa tuturan lisan. Tidak ditemukan norma yang tepat pada pernyataan ini. Tuturan ini terdapat dalam dialog.

11. Ceux-là ne me firent jamais de mal, et moi je les aimais bien, parce qu'ils ne sentaient pas encore le collègue et qu'on lisait toute leur âme dans leurs yeux.

Je ne les punissais jamais: À quoi bon? Est-ce qu'on punit les oiseaux? Quand ils pépiaient trop haut, je n'avais qu'à crier:

« Silence! »

Tuturan tersebut termasuk tuturan direktif yaitu memberikan perintah (*commander*). Tuturan ini terjadi di dalam kelas. Tuturan ini dituturkan oleh Daniel Eysette kepada murid-muridnya. Daniel jengkel kepada murid-muridnya karena tidak bisa diatur dan mereka membuat keributan. Daniel memarahi mereka dengan cara menyuruh mereka untuk diam. Tuturan ini berupa tuturan

lisan. Pada saat itu, murid-murid melanggar norma kesopanan karena tidak menghiraukan perintah Daniel. Tuturan ini terdapat dalam dialog.

12. D'habitude nous allions à la Prairie, une grande pelouse qui s'étend comme un tapis au pied de la montagne, à une demi-lieue de la ville. Quelques gros châtaigniers, trois ou quatre guinguettes peintes en jaune, une source vive courant dans le vert, faisaient l'endroit charmant et gai pour l'œil... Les trois études s'y rendaient séparément ; une fois là, on les réunissait sous la surveillance d'un seul maître qui était toujours moi. Mes deux collègues allaient se faire régaler par des grands dans les guinguettes voisines, et, comme on ne m'invitait jamais, je restais pour garder les élèves... Un dur métier dans ce bel endroit ! Il aurait fait si bon s'étendre sur cette herbe verte, dans l'ombre des châtaigniers, et se griser de serpolet, en écoutant chanter la petite source !... Au lieu de cela, il fallait surveiller, crier, punir... J'avais tout le collège sur les bras. C'était terrible...

Mais le plus terrible encore, ce n'était pas de surveiller les élèves à la Prairie, c'était de traverser la ville avec ma division, la division des petits. Les autres divisions emboîtaient le pas à merveille et sonnaient des talons comme de vieux grognards ! cela sentait la discipline et le tambour. Mes petits, eux, n'entendaient rien à toutes ces belles choses.

Ils n'allaient pas en rang, se tenaient par la main et jacassaient le long de la route. J'avais beau leur crier :

« Gardez vos distances ! »

Tuturan tersebut termasuk tuturan direktif yaitu memperingatkan (*avertir*). Tuturan ini terjadi pada saat pawai mengelilingi sekitar Sekolah. Tuturan ini dituturkan oleh Daniel Eysette kepada murid-muridnya. Daniel mengalami kesulitan mengatur murid-muridnya. Daniel memperingatkan murid-muridnya untuk menjaga jarak satu sama lainnya agar tidak terjadi kecelakaan. Tuturan ini berupa tuturan lisan. Pada saat itu, tidak ditemukan norma yang tepat pada kejadian tersebut. Tuturan ini terdapat dalam dialog.

13. Un dimanche entre autres, un beau dimanche de fête et de grand soleil, il m'arriva pour la promenade dans un état de toilette tel que nous en fûmes tous épouvantés. Vous n'avez jamais rien rêvé de semblable. Des mains noires, des souliers sans cordon, de la boue jusque dans les cheveux, presque plus de culotte... un monstre. Le plus risible, c'est qu'évidemment on l'avait fait très beau, ce jour là, avant de me l'envoyer. Sa tête, mieux peignée qu'à l'ordinaire, était encore roide de pommade, et le nœud de cravate avait je ne sais quoi qui sentait les doigts maternels. Mais il y a tant de ruisseaux avant d'arriver au collège! Bamban s'était roulé dans tous.

Quand je le vis prendre son rang parmi les autres, paisible et souriant comme si de rien n'était, j'eus un mouvement d'horreur et d'indignation.

Je lui criai:

« Va-t'en ! »

Tuturan tersebut termasuk tuturan direktif yaitu memaksa (*insister*). Tuturan ini terjadi pada saat pawai mengelilingi sekitar Sekolah. Tuturan ini dituturkan oleh Daniel Eysette kepada salah satu muridnya yang dia sebut Bamban. Daniel sangat jengkel kepada anak tersebut karena dia nakal dan susah diatur. Daniel akhirnya memaksa dia untuk pergi dan keluar dari barisan. Tuturan ini berupa tuturan lisan. Pada saat itu, Daniel melanggar norma kesopanan karena menyuruh anak muridnya untuk menjauh dengan tanda kalimat seru (*exclamation*). Tuturan ini terdapat dalam berupa dialog.

14. Il me regarda d'un air triste et soumis, son œil suppliait; mais je fus inexorable et la division s'ébranla, le laissant seul, immobile au milieu de la rue.

Je me croyais délivré de lui pour toute la journée, lorsqu'au sortir de la ville des rires et des chuchotements à mon arrière-garde me firent retourner la tête.

À quatre ou cinq pas derrière nous, Bamban suivait la promenade gravement.

« Doublez le pas »

Tuturan tersebut termasuk tuturan direktif yaitu memberikan perintah (*commander*). Tuturan ini terjadi pada saat pawai keliling sekitar Sekolah. Tuturan ini dituturkan oleh Daniel Eysette kepada salah satu muridnya yang bernama Bamban. Daniel memaafkan kenakalan yang telah diperbuat bambang dan menyuruhnya untuk masuk barisan dan mempercepat langkahnya Tuturan

ini berupa tuturan lisan. Pada saat itu, terdapat norma agama yang dilakukan oleh Daniel karena telah memaafkan kesalahan muridnya. Tuturan ini terdapat dalam dialog.

15. Ils étaient là, plus noirs, plus grands que jamais, penchés du matin jusqu'au soir sur une couture interminable; car les yeux noirs cousaient, ils ne se lassaient pas de coudre. C'était pour coudre, rien que pour coudre, que la vieille fée aux lunettes les avait pris aux Enfants trouvés – car les yeux noirs ne connaissaient ni leur père ni leur mère – et, d'un bout à l'autre de l'année, ils cousaient, cousaient sans relâche, sous le regard implacable de l'horrible fée aux lunettes, filant sa quenouille à côté d'eux.

Moi, je les regardais. Les récréations me semblaient trop courtes. J'aurais passé ma vie sous cette fenêtre bénie derrière laquelle travaillaient les yeux noirs.

Eux aussi savaient que j'étais là. De temps en temps ils se levaient de dessus leur couture, et le regard aidant, nous nous parlions, – sans nous parler.

« Et vous aussi, pauvres yeux noirs? »

Tuturan tersebut termasuk tuturan direktif yaitu bertanya (*poser une question*). Tuturan ini terjadi di kantin sekolah. Tuturan ini dituturkan oleh Daniel Eysette kepada *Les Yeux Noirs*. *Les Yeux Noirs* menanyakan kabar Daniel. Oleh maka itu, Daniel membalas pertanyaan itu dengan menanyakan kabarnya. Tuturan ini berupa tuturan lisan. Pada saat itu, keduanya menjunjung

tinggi norma kesopanan karena menggunakan kata kerja *se vouvoyer*. Tuturan ini terdapat dalam dialog.

16. Eux aussi savaient que j'étais là. De temps en temps ils se levaient de dessus leur couture, et le regard aidant, nous nous parlions, – sans nous parler.

« Vous êtes bien malheureux, monsieur Eyssette?

– Et vous aussi, pauvres yeux noirs?

– Nous, nous n'avons ni père ni mère.

– Moi, mon père et ma mère sont loin.

– La fée aux lunettes est terrible, si vous saviez – Les enfants me font bien souffrir, allez.

– Courage, monsieur Eyssette.

« Courage, beaux yeux noirs. »

Tuturan tersebut termasuk tuturan direktif yaitu mendorong (*exhorter*). Tuturan ini terjadi di kantin sekolah. Tuturan ini dituturkan oleh Daniel Eyssette kepada wanita yang Ia cintai. Wanita ini menyemangati Daniel, sebaliknya Daniel pun juga menyemangatinya untuk tetap semangat. Tuturan ini berupa tuturan lisan. Tidak terdapat norma yang tepat untuk mendeskripsikan kejadian tersebut. Tuturan ini terdapat dalam dialog.

17. Quand le petit Chose revient à lui, il est tout étonné de se trouver dans une couchette bien blanche, entourée de grands rideaux bleus qui font de l'ombre tout autour... Lumière douce, chambre tranquille. Pas d'autre bruit que le tic-tac d'une horloge et le tintement d'une cuiller dans la porcelaine... Le petit Chose ne sait pas où il est; mais il se trouve très bien. Les rideaux s'entrouvrent. M. Eyssette père, une tasse à la main, se penche vers lui avec un bon sourire et des larmes plein les yeux. Le petit Chose peut continuer son rêve.

« Est-ce vous, père? Est-ce bien vous? »

Tuturan tersebut termasuk tuturan direktif yaitu bertanya (*poser une question*). Tuturan ini terjadi di Rumah Sakit. Tuturan ini dituturkan oleh Daniel Eyssette kepada ayahnya. Daniel merasa heran dan bingung mengapa tiba-tiba ada suara ayahnya memanggil-manggil dirinya. Daniel bertanya apakah itu ayahnya atau bukan. Tuturan ini berupa tuturan lisan. Terdapat norma kesopanan di mana Daniel menggunakan kata kerja *se vouvoyer* kepada ayahnya. Tuturan ini terdapat dalam dialog.

18. Quand le petit Chose revient à lui, il est tout étonné de se trouver dans une couchette bien blanche, entourée de grands rideaux bleus qui font de l'ombre tout autour... Lumière douce, chambre tranquille. Pas d'autre bruit que le tic-tac d'une horloge et le tintement d'une cuiller dans la porcelaine... Le petit Chose ne sait pas où il est ; mais il se trouve très bien. Les rideaux s'entrouvrent. M. Eyssette

père, une tasse à la main, se penche vers lui avec un bon sourire et des larmes plein les yeux. Le petit Chose peut continuer son rêve.

« Est-ce vous, père? Est-ce bien vous?

– Oui, mon Daniel; oui, mon cher enfant, c'est moi.

« Où suis-je donc? »

Tuturan tersebut termasuk tuturan direktif yaitu bertanya (*poser une question*). Tuturan ini terjadi di Rumah Sakit. Tuturan ini dituturkan oleh Daniel Eysette kepada Ayahnya. Daniel merasa heran dan bingung mengapa tiba-tiba dirinya berada di Rumah ini berupa tuturan lisan. Sakit, lalu dia bertanya kepada Ayahnya tentang keberadaan dirinya. Tuturan o Tidak terdapat norma pada kejadian tersebut. Tuturan ini terdapat dalam dialog.

19. Quand le petit Chose revient à lui, il est tout étonné de se trouver dans une couchette bien blanche, entourée de grands rideaux bleus qui font de l'ombre tout autour... Lumière douce, chambre tranquille. Pas d'autre bruit que le tic-tac d'une horloge et le tintement d'une cuiller dans la porcelaine... Le petit Chose ne sait pas où il est ; mais il se trouve très bien. Les rideaux s'entrouvrent. M. Eysette père, une tasse à la main, se penche vers lui avec un bon sourire et des larmes plein les yeux. Le petit Chose peut continuer son rêve.

« Est-ce vous, père? Est-ce bien vous?

– Oui, mon Daniel; oui, mon cher enfant, c'est moi.

– Où suis-je donc?

– À l'infirmierie, depuis huit jours; maintenant tu es guéri, mais tu as été bien malade...

« Mais vous, mon père, comment êtes-vous? »

Tuturan tersebut termasuk tuturan direktif yaitu bertanya (*poser une question*). Tuturan ini terjadi di Rumah Sakit. Tuturan ini dituturkan oleh Daniel Eysette kepada ayahnya. Kedatangan ayahnya membuatnya heran dan bingung mengapa hanya ayahnya yang menjenguknya, lalu Daniel bertanya kepada ayahnya keberadaan ibu dan adiknya. Tuturan ini berupa tuturan lisan. Tidak terdapat norma pada kejadian tersebut. (G) Tuturan ini terdapat dalam dialog.

20. Pendant quelque temps, nous vécûmes en assez bons termes, M. le marquis avait bien par-ci par-là certaines façons impertinentes de me regarder ou de me répondre qui rappelaient par trop l'Ancien Régime, mais j'affectais de n'y point prendre garde, sentant que j'avais affaire à forte partie.

Un jour cependant, ce faquin de marquis se permit de répliquer, en pleine étude, avec une insolence telle que je perdis toute patience.

« Monsieur de Boucoyran, lui dis-je en essayant de garder mon sang-froid, prenez vos livres et sortez sur-le-champ. »

Tuturan tersebut termasuk tuturan direktif yaitu memberikan perintah (*commander*). Tuturan ini terjadi di Sekolah. Tuturan ini dituturkan oleh Daniel Eysette kepada Monsieur de Boucoyran. Daniel telah mengetahui niat buruk koleganya yang ingin menghancurkan sistem edukasi Sekolah, lalu Daniel

menyuruhnya untuk berkemas dan keluar dari Sekolah. Tuturan ini berupa tuturan lisan. Pada saat itu, Daniel melanggar norma kesopanan karena berusaha mengusir orang lain. Tuturan ini terdapat dalam dialog.

21. Les élèves attendaient, anxieux. Pour la première fois, j'avais du silence.

À ma seconde injonction, le marquis, revenu de sa surprise, me répondit, il fallait voir de quel air :

« Je ne sortirai pas! » Il y eut parmi toute l'étude, un murmure d'admiration. Je me levai dans ma chaire, indigné.

« Vous ne sortirez pas, monsieur? C'est ce que nous allons voir. »

Tuturan tersebut termasuk tuturan direktif yaitu memberikan perintah (*commander*). Tuturan ini terjadi di Sekolah. Tuturan ini dituturkan oleh Daniel Esyette kepada Monsieur de Boucoyran. Daniel tidak senang dengan keberadaan koleganya tersebut di Sekolah, dikarenakannya kepala sekolah menerapkan peraturan yang sangat keras dan menghukum murid yang bersalah dengan hukuman fisik. Daniel menyuruhnya untuk pergi dari Sekolah dengan menyindirnya secara tidak langsung. Tuturan ini berupa lisan. Daniel melanggar norma kesopanan karena berusaha mengusir orang lain. Tuturan ini terdapat dalam berupa dialog.

22. Et pourtant, malgré la situation de la personne situation tellement élevée, tellement, etc. – il ne désespérait pas de s'en faire aimer, et même il croyait le moment venu de lancer quelques déclarations épistolaires.

Malheureusement les maîtres d'armes ne sont pas très adroits aux exercices de la plume.

Passe encore s'il ne s'agissait que d'une grisette; mais avec une personne dans une situation tellement, etc., ce n'était pas du style de cantine qu'il fallait, et même un bon poète ne serait pas de trop.

« Je vois ce que c'est, dit le petit Chose d'un air entendu; vous avez besoin qu'on vous trousse quelques poulets galants pour envoyer à la personne, et vous avez songé à moi »

Tuturan tersebut termasuk tuturan direktif yaitu memberikan perintah (*commander*), Tuturan ini terjadi di Sekolah. Tuturan ini dituturkan oleh Daniel Eyssette kepada para koleganya. Sebelumnya tidak ada yang mempercayai Daniel bahwa salah satu koleganya memiliki niat yang buruk terhadap Sekolah. Daniel memberikan sebuah perintah untuk menyelidiki hal tersebut. Tuturan ini berupa tuturan lisan. Tidak terdapat norma pada kejadian tersebut. Tuturan ini terdapat dalam dialog.

23. Ce brave Jacques! quel mal délicieux il venait de me faire avec sa lettre !
je riais et je pleurais en même temps. Toute ma vie de ces derniers mois, le punch, le billard, le café Barbette, me faisaient l'effet d'un mauvais rêve, et je pensais : « Allons ! c'est fini. Maintenant je vais travailler, je vais être courageux comme Jacques. » À ce moment, la cloche sonna. Mes élèves se mirent en rang, ils causaient beaucoup du sous-préfet et se montraient, en passant, sa voiture stationnant devant la porte. Je les remis entre les mains

des professeurs; puis, une fois débarrassé d'eux, je m'élançai en courant dans l'escalier. Il me tardait tant d'être seul dans ma chambre avec la lettre de mon frère Jacques!

«Monsieur Daniel, on vous attend chez le principal.» Chez le principal? Que pouvait avoir à me dire le principal? Le portier me regardait avec un drôle d'air. Tout à coup, l'idée du sous-préfet me revint.

« Est-ce que M. le sous-préfet est là-haut? »

Tuturan tersebut termasuk direktif yaitu bertanya (*poser une question*). Tuturan ini terjadi di Sekolah. Tuturan ini dituturkan oleh Daniel Eysette kepada penjaga sekolah. Daniel merasa terkejut karena seorang pemilik yayasan datang mengunjungi Sekolah. Lalu, Ia menanyakan kepada penjaga sekolah apakah beliau sudah berada di Ruang Kepala Sekolah. Tuturan ini berupa tuturan lisan. Tidak terdapat norma yang dapat mendeskripsikan kejadian tersebut. Tuturan ini terdapat dalam dialog.

24. « Seulement, me dit-il à voix basse, écoutez bien ceci avant que je m'en aille... Le grand Roger n'est pas seul au monde; il a quelque part une mère infirme dans un coin... Une mère! pauvre sainte femme! Promettez-moi de lui écrire quand tout sera fini. » C'était dit gravement, tranquillement, d'un ton qui m'effraya.

« Mais que voulez-vous faire? » m'écriai-je.

Roger ne répondit rien; seulement il entrouvrit sa veste et me laissa voir dans sa poche la crosse luisante d'un pistolet.

Je m'élançai vers lui, tout ému:

« Vous tuer, malheureux? vous voulez vous tuer? »

Tuturan tersebut termasuk tuturan direktif yaitu bertanya (*poser une question*). Tuturan ini terjadi di sekitar Gereja Sekolah. Tuturan ini dituturkan oleh Daniel Eysette kepada sahabatnya bernama Roger. Pada saat itu, Daniel sangat terkejut karena mengetahui bahwa sahabatnya ingin bunuh diri karena cintanya yang tidak terbalaskan. Lalu, Daniel menghampirinya dan bertanya kepada Roger apakah dia benar-benar ingin mengakhiri hidupnya. Tuturan ini berupa tuturan lisan. Pada kejadian tersebut, Roger melanggar norma agama karena ingin mengakhiri hidupnya sendiri di mana hal tersebut dilarang oleh agama. Tuturan ini terdapat dalam dialog.

25. « Vrai comme je vous parle ! j'ai cru un moment la partie perdue, et je me suis dit que je ne viendrais plus boire avec vous le bon vin du père Espéron... Le petit Eysette n'avait rien dit, c'est vrai ; mais il était temps de parler encore ; et, entre nous, je crois qu'il voulait seulement me laisser l'honneur de me dénoncer moi-même. Alors je me suis dit : "Ayons l'œil", Roger, et en avant la grande scène ! » Là-dessus, mon bon ami le maître d'armes se mit à jouer ce qu'il appelait la grande scène, c'est-à-dire ce qui s'était passé le matin dans, ma chambre entre lui et moi. Ah ! le misérable, il n'oublia rien... Il criait : « Ma mère ! ma pauvre mère ! » avec des

intonations de théâtre. Puis il imitait ma voix : «Non, Roger ! non ! vous ne sortirez pas !...» La grande scène était réellement d'un haut comique, et tout l'auditoire se roulait. Moi, je sentais de grosses larmes ruisseler le long de mes joues, j'avais le frisson, les oreilles me tintaient, je devinais toute l'odieuse comédie du matin, je comprenais vaguement que Roger avait fait exprès d'envoyer mes lettres pour se mettre à l'abri de toute mésaventure, que depuis vingt ans sa mère, sa pauvre mère, était morte, et que j'avais pris l'étui de sa pipe pour une crosse de pistolet.

« Et la belle Cécilia? ».

Tuturan tersebut termasuk tuturan direktif yaitu bertanya (*poser une question*). Tuturan ini terjadi di sekitar Gereja Sekolah. Tuturan ini dituturkan oleh Daniel Eysette kepada Roger. Daniel menghambat Roger untuk tidak melakukan hal yang bodoh. Lalu, Ia menanyakan kepada Roger keadaan wanita yang dicintainya kalau dia mengetahui bahwa Roger bunuh diri. Tuturan ini berupa tuturan lisan. Pada kejadian tersebut, Roger melanggar norma agama karena ingin mengakhiri hidupnya sendiri di mana hal tersebut dilarang oleh agama. Tuturan ini terdapat dalam dialog.

26. C'est l'abbé Germane, l'abbé Germane sans sa soutane, en culotte courte, avec son rabat flottant sur son gilet. Sa belle figure laide sourit tristement, à demi éclairée par la lune... Une seule main lui a suffi pour mettre le suicidé par terre; de l'autre main il tient encore sa carafe qu'il vient de remplir à la fontaine de la cour. De voir la tête effarée et les yeux pleins de larmes du petit Chose, l'abbé Germane a cessé de sourire, et il répète, mais cette fois d'une voix douce et presque attendrie:

« Quelle drôle d'idée, mon cher Daniel, de faire du trapèze à cette heure! » Le petit Chose est tout rouge, tout interdit.

« Je ne fais pas du trapèze, monsieur l'abbé, je veux mourir.

– Comment! mourir? Tu as donc bien du chagrin?

– Oh! répond le petit Chose avec de grosses larmes brûlantes qui roulent sur ses joues.

– Daniel, tu vas venir avec moi », dit l'abbé.

Le petit Daniel fait signe que non et montre l'anneau de fer avec la cravate... L'abbé Germane le prend par la main: « Voyons! monte dans ma chambre; si tu veux te tuer, eh bien, tu te tueras là-haut: il y a du feu, il fait bon. » Mais le petit Chose résiste:

« Laissez-moi mourir, monsieur l'abbé. Vous n'avez pas le droit de m'empêcher de mourir. »

Tuturan tersebut termasuk tuturan direktif yaitu memaksa (*insister*). Tuturan ini terjadi di Atas Sekolah. Tuturan ini dituturkan oleh Daniel Eysette kepada monsieur l'Abbé. Daniel ingin mengakhiri hidupnya karena merasa bersalah atas kematian sahabatnya sedangkan monsieur l'abbé menahannya. Daniel memaksa monsieur l'Abbé untuk tidak menggungunya untuk bunuh diri. Tuturan ini berupa tuturan lisan. Pada saat itu, Daniel melanggar norma agama di mana bunuh diri adalah tindakan yang dilarang oleh agama. Tuturan ini terdapat dalam dialog.

- Selain itu terdapat juga 4 interpretasi tuturan komisif sebagai berikut:

1. «Quand je dis bien malade, c'est une façon de parler: on nous a écrit que l'abbé était au lit; tu connais ta mère, elle a voulu partir et je lui ai donné Jacques pour l'accompagner. En somme, ce ne sera rien! Et maintenant mets-toi là et mangeons; je meurs de faim. » Je m'attablai sans rien dire, mais j'avais le cœur serré et toutes les peines du monde à retenir mes larmes, en pensant que mon grand frère l'abbé était bien malade. Nous dînâmes tristement en face l'un de l'autre, sans parler. M. Eyssette mangeait vite, buvait à grands coups, puis s'arrêtait subitement et songeait... Pour moi, immobile au bout de la table et comme frappé de stupeur, je me rappelais les belles histoires que l'abbé me contait lorsqu'il venait à la fabrique. Je le voyais retroussant bravement sa soutane pour franchir les bassins. Je me souvenais aussi du jour de sa première messe, où toute la famille assistait, comme il était beau lorsqu'il se tournait vers nous, les bras ouverts, disant Dominus vobiscum d'une voix si douce que Mme Eyssette en pleurait de joie! Maintenant je me le figurais là-bas, couché, malade (oh! bien malade, quelque chose me le disait), et ce qui redoublait mon chagrin de le savoir ainsi, c'est une voix que j'entendais me crier au fond du cœur:

« Dieu me punit, c'est ma faute! il fallait rentrer tout droit! Il fallait ne pas mentir! »

Tuturan tersebut termasuk tuturan komisif yaitu berjanji (*promettre*).

Tuturan ini terjadi di kediaman Daniel Eyssette bersama keluarganya. Tuturan ini

dituturkan oleh Danile Eysette kepada Ayahnya. Pada saat itu, Daniel mendapatkan berita kematian Pamannya yang ternyata sudah lama jatuh sakit. Daniel merasa bersalah karena beberapa kali dia bohong akan kesehatannya jika ditanyakan oleh anggota keluarganya. Daniel berjanji kepada Ayahnya untuk tidak berbohong lagi tentang kesehatannya kepada keluarganya. Kalimat ini berupa tuturan lisan. Tidak ditemukan norma yang tepat pada kejadian tersebut. Tuturan ini terdapat dalam dialog.

2. Et plein de cette effroyable pensée que Dieu, pour le punir, allait faire mourir son frère, le petit Chose se désespérait en lui-même, disant:

« Jamais, non! jamais, je ne jouerai plus aux barres en sortant du collège. »

Tuturan tersebut termasuk tuturan komisif yaitu berjanji (*promettre*). Tuturan ini terjadi di kediaman Daniel Eysette bersama keluarganya. Tuturan ini dituturkan oleh Daniel Eysette kepada Ayahnya. Sebelum mendapatkan kabar kematian Pamannya, Daniel merupakan anak kecil yang tidak peduli kepada siapa pun. Pada saat itu, Ia tersadarkan bahwasanya kita hidup di Dunia membutuhkan orang lain dan Daniel tidak ingin bermain lagi setelah pulang sekolah. Tuturan ini berupa tuturan lisan. Tidak ditemukan norma yang tepat pada kejadian ini. (G) Tuturan ini terdapat dalam dialog.

3. Oh! oui, je te tenais cachée sous ma blouse, dépêche de malheur! Je ne voulais pas que M. Eyssette te vît; car d'avance je savais que tu venais

nous annoncer quelque chose de terrible, et lorsque je t'ouvris, tu ne m'appris rien de nouveau, entends-tu, dépêche! Tu ne m'appris rien que mon cœur n'eût déjà deviné.

« C'était un pauvre? » me dit mon père en me regardant.

Je répondis sans rougir: « C'était un pauvre »; et pour détourner les soupçons, je repris ma place à la croisée.

J'y restai encore quelque temps, ne bougeant pas, ne parlant pas, serrant contre ma poitrine ce papier qui me brûlait.

Par moments, j'essayais de me raisonner, de me donner du courage, je me disais:

« Qu'en sais-tu? c'est peut-être une bonne nouvelle. Peut-être on écrit qu'il est guéri... »

Tuturan tersebut termasuk tuturan komisif yaitu meyakinkan (*assurer*). Tuturan ini terjadi di kediaman Daniel Eysette bersama keluarganya. Tuturan ini dituturkan oleh Daniel Eysette kepada ayahnya. Pada saat itu, Daniel baru saja mendapatkan kabar kematian Pamannya dan tidak memberitahukan kepada ayahnya tentang hal itu, akan tetapi ayahnya sudah mengetahuinya. Daniel meyakinkan ayahnya bahwa bisa saja berita yang mereka dapat adalah kabar bahwa Pamannya sudah sembuh dari penyakit yang dideritanya. Tuturan ini berupa tuturan lisan. Tidak terdapat norma yang tepat pada kejadian ini. Tuturan ini terdapat dalam dialog.

4. «Voici donc ce que j'ai décidé: jusqu'à nouvel ordre, ta mère va s'en aller vivre dans le Midi, chez son frère, l'oncle Baptiste. Jacques restera à Lyon; il a trouvé un petit emploi au mont-de-piété, Moi, j'entre comme voyageur à la Société vinicole... Quant à toi, mon pauvre enfant, il va falloir aussi que tu gagnes ta vie... Justement, je reçois une lettre du recteur qui te propose une place de maître d'étude ; tiens, lis ! » Le petit Chose prit la lettre.

« D'après ce que je vois, dit-il tout en lisant, je n'ai pas de temps à perdre.

– Il faudrait partir demain.

« C'est bien, je partirai... »

Tuturan tersebut termasuk tuturan komisif yaitu menerima (*accepter*). Tuturan ini terjadi di kediaman Daniel Eysette bersama keluarganya. Tuturan ini dituturkan oleh Daniel Eysette kepada Ayahnya. Pada saat itu, Daniel mendapatkan surat dari sebuah sekolah di mana dia direkomendasikan oleh Ayahnya untuk mengajar di Sekolah di sebuah kota bernama Sarlande. Daniel menerima tawaran itu dan Ia memutuskan untuk pergi. Tuturan ini berupa tuturan lisan. Tidak terdapat norma yang sesuai pada kejadian tersebut. Tuturan ini terdapat dalam dialog.

- Dan yang terakhir terdapat juga 6 interpretasi tuturan ekspresif sebagai berikut:

1. Le cabaret est désert pour le moment. Des murs peints à la chaux..., quelques tables de chêne... Dans un coin de longues cannes de

compagnons, à bout de cuivre, ornées de rubans multicolores... Au comptoir, un gros homme qui ronfle, le nez dans un journal.

« Holà! quelqu'un! » dit le petit Chose, en frappant de son poing fermé sur les tables, comme un vieux coureur de tavernes.

Le gros homme du comptoir ne se réveille pas pour si peu; mais du fond de l'arrière-boutique, la cabaretière accourt... En voyant le nouveau client que l'ange Hasard lui amène, elle pousse un grand cri:

« Miséricorde! monsieur Daniel! – Annou! ma vieille Annou! »

Tuturan tersebut termasuk tuturan ekspresif yaitu menyapa (*saluer*). Tuturan ini terjadi di jalan dekat sebuah Restoran Bibi Annou. Tuturan ini dituturkan oleh Daniel Eysette kepada Bibi Annou. Pada saat jam makan siang, Daniel keluar dari Sekolah untuk mencari sebuah Restoran. Dengan ketidaksengajaan, Daniel bertemu dengan Bibi Annou yang merupakan seorang juru masak pada saat Daniel kecil. Lalu Ia menyapanya dan menghampirinya. Tuturan ini berupa tuturan lisan. Tidak terdapat sebuah norma yang tepat pada kejadian ini. Tuturan ini terdapat dalam dialog.

2. Personne ne s'occupait de lui. Il ne faisait spécialement partie d'aucune classe; en général, il entrait dans celle qu'il voyait ouverte. Un jour, on le trouva en train de faire ses bâtons dans la classe de philosophie... Un drôle d'élève ce Bambar! Je le regardais quelquefois à l'étude, courbé en deux sur son cahier, suant, soufflant, tirant la langue, tenant sa plume à pleines

mains et appuyant de toutes ses forces, comme s'il eût voulu traverser la table... À chaque bâton il reprenait de l'encre, et à la fin de chaque ligne, il rentrait sa langue et se reposait en se frottant les mains, Bamban travaillait de meilleur cœur maintenant que nous étions amis.

Quand il avait terminé une page, il s'empresait de gravir ma chaire à quatre pattes et posait son chef d'œuvre devant moi, sans parler.

Je lui donnais une petite tape affectueuse en lui disant:

« C'est très bien! »

Tuturan tersebut termasuk tuturan ekspresif yaitu memuji (*louanger*). Tuturan ini terjadi di kelas sekolah. Tuturan ini dituturkan oleh Daniel Eysette kepada salah satu muridnya yaitu Bamban. Pada saat itu, Daniel melihat Bamban pada saat Ia putus asa dikarenakan tidak ada satupun temannya yang menemaninya karena dia berasal dari keluarga yang tidak mampu. Daniel memujinya dengan kalimat bagus karena pada saat jam istirahat, Bamban tetap belajar di Kelas. Tuturan ini berupa tuturan lisan. Pada saat itu, murid-murid dan masyarakat setempat mendeskripsikan norma adat yang berlaku. Tuturan ini terdapat dalam dialog.

3. À partir de ce jour, j'eus tous les philosophes de l'univers à ma disposition, j'entrais chez l'abbé Germane sans frapper, comme chez moi. Le plus souvent, aux heures où je venais, l'abbé faisait sa classe, et la chambre était vide. La petite pipe dormait sur le bord de la table, au milieu des in-folio à tranches rouges et d'innombrables papiers couverts de pattes de mouches... Quelquefois aussi l'abbé Germane était là. Je le trouvais lisant,

écrivain, marchant de long en large, à grandes enjambées. En entrant, je disais d'une voix timide:

« Bonjour, monsieur l'Abbé! »

Tuturan tersebut termasuk tuturan ekspresif yaitu menyapa (*saluer*). Tuturan ini terjadi di depan Perpustakaan Sekolah. Tuturan ini dituturkan oleh Daniel Eysette kepada penjaga perpustakaan. Pada saat Daniel melewati perpustakaan, Ia bertemu dengan penjaga perpustakaan. Daniel menyapanya dan berkata selamat pagi. Tuturan ini berupa tuturan lisan. Pada saat itu, Daniel menjunjung tinggi norma kesopanan. Tuturan ini terdapat dalam dialog.

4. Après le départ de son père, l'enfant reste seul, dans l'infirmierie silencieuse... Il passe ses journées à lire, au fond d'un grand fauteuil roulé près de la fenêtre. Matin et soir, la jaune Mme Cassagne lui apporte ses repas. Le petit Chose boit le bol de bouillon, suce l'aileron de poulet; et dit:

« Merci, madame! »

Tuturan tersebut termasuk tuturan ekspresif yaitu berterima kasih (*remercier*). Tuturan ini terjadi di Rumah Sakit. Tuturan ini dituturkan oleh Daniel Eysette kepada seorang suster. Pada saat Daniel jatuh sakit, suster ini yang senantiasa menjaga Daniel setiap saat. Daniel sangat terharu dan mengucapkan terima kasih kepada suster tersebut. Tuturan ini berupa tuturan lisan. Tidak terdapat norma yang mendeskripsikan kejadian tersebut. Tuturan ini berupa terdapat dalam dialog.

5. Un de vos maîtres s'est rendu coupable d'une faute si grave, qu'il est de notre devoir de lui infliger un blâme public. » Là-dessus le voilà parti à m'infliger un blâme qui dura au moins un grand quart d'heure. Tous les faits dénaturés: le marquis était le meilleur élève du collège; je l'avais brutalisé sans raison, sans excuse.

Enfin j'avais manqué à tous mes devoirs. Que répondre à ces accusations? De temps en temps, j'essayais de me défendre.

« Pardon, monsieur le principal ! »

Tuturan tersebut termasuk tuturan ekspresif yaitu mengeluh (*se pleindre*). Tuturan ini terjadi di lapangan sekolah pada saat upacara. Tuturan ini dituturkan oleh Daniel Eysette kepada Kepala Sekolah. Pada saat upacara sekolah, Kepala Sekolah menetapkan peraturan baru di mana anak murid yang melanggar aturan akan dihukum dengan tegas. Setelah mendengarkan hal tersebut, Daniel mengeluhkan peraturan baru tersebut. Tuturan ini berupa tuturan lisan. Tidak terdapat norma yang dapat mendeskripsikan kejadian tersebut. Tuturan ini terdapat dalam dialog.

6. Après quoi, le petit Chose met cette lettre et celle de Jacques sous une même grande enveloppe, avec cette suscription: « La personne qui trouvera la première mon cadavre, est priée de remettre ce pli entre les mains de l'abbé Germane. » Puis, toutes ses affaires terminées, il attend tranquillement la fin de l'étude.

L'étude est finie. On soupe, on fait la prière, on monte au dortoir. Les élèves se couchent; le petit Chose se promène de long en large, attendant qu'ils soient endormis.

Voici maintenant M. Viot qui fait sa ronde; on entend le cliquetis mystérieux de ses clefs et le bruit sourd de ses chaussons sur le parquet.

« Bonsoir, monsieur Viot! »

Tuturan tersebut termasuk tuturan ekspresif yaitu menyapa (*saluer*). Tuturan ini terjadi di sebuah lorong asrama pada malam hari. Tuturan ini dituturkan oleh Daniel Eysette kepada monsieur Viot. Pada saat Daniel keluar pada malam hari, Ia bertemu dengan penjaga asrama sekolah dan menyapanya selamat malam. Tuturan ini berupa tuturan lisan. Terdapat norma kesopanan yang dilakukan oleh Daniel. Tuturan ini terdapat dalam dialog.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan penelitian, hal ini dikarenakan peneliti menyadari bahwa peneliti memiliki keterbatasan kemampuan serta keterbatasan elemen pendukung penelitian lainnya. Adapun keterbatasan tersebut antara lain:

1. Terbatasnya penelitian yang hanya berfokus kepada cerita yang berisi tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi, sehingga lingkup penelitian hanya mencakup 5 jenis tindak tutur ilokusi seperti yang dikemukakan oleh Searle.

2. Terbatasnya kemampuan analisis yang dimiliki peneliti, sehingga mungkin ditemukan kesalahan dalam menganalisis data.

Namun di balik semua kekurangan tersebut, penelitian ini didukung oleh sejumlah teori yang dapat dipertanggungjawabkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam roman *Le Petit Chose (Chapitre I-XIV)* didominasi oleh tuturan direktif sebanyak 26 tuturan karena tuturan direktif adalah tuturan yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tuturan ini seringkali ditemukan pada tokoh utama Daniel Eysette pada saat berdialog dengan tokoh lain.

Selanjutnya tindak tutur yang sering ditemukan setelah tuturan direktif adalah tuturan asertif. Tuturan asertif ini ditemukan sebanyak 15 tuturan karena tokoh utama dalam roman tersebut sering sekali menuturkan tuturan yang berfungsi meyakinkan tokoh lain terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Kemudian tindak tutur ilokusi yang ditemukan setelah itu adalah tindak tutur ekspresif sebanyak 6 tuturan karena dalam roman ini tuturan ekspresif yang dilakukan oleh Daniel Eysette sangat sedikit di mana tokoh utama menghiraukan beberapa peristiwa yang tidak ada hubungan sebab-akibat dengan dirinya. mengekspresikan secara berlebihan dengan apa yang dia rasakan. dan berfungsi sebagai pencerminan sikap psikologi Daniel terhadap apa yang ia rasakan dan ungkapkan.

Kemudian yang paling sedikit ditemukan adalah tuturan komisif sebanyak 4 tuturan karena tuturan ini sangat jarang digunakan oleh tokoh utama Daniel Eysette karena pada saat itu Ia merasa bingung terhadap apa yang terjadi dan memutuskan untuk tidak banyak mengeluarkan tuturan komisif pada roman ini dan juga bertujuan memotivasi diri tokoh utama dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam kehidupan tokoh dan yang terakhir adalah tuturan deklaratif yang tidak sama sekali ditemukan dalam penelitian ini karena tidak adanya tuturan penutur yang mengubah status mitra tuturnya atau situasi dan kondisi pada saat itu.

B. Implikasi

Dari hasil penelitian ini, implikasi yang diperoleh adalah bahwa penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa Program Studi Bahasa Prancis yang mengikuti kuliah *Production Orale*. Mahasiswa diharapkan mampu membuat dialog dengan tema-tema tertentu menggunakan 5 jenis tindak tutur ilokusi dan dalam mata kuliah *Réception Orale*, mahasiswa diharapkan dapat mencerna dengan baik makna dari sebuah tuturan. Kemudian pada mata kuliah *Production Écrite*, diharapkan mahasiswa dapat mendapatkan ide-ide serta wawasan baru yang didapat dari cara penulisan sebuah cerita roman *Le Petit Chose (Chapitre I-XIV)*. Selanjutnya pada mata kuliah *Réception Écrite*, diharapkan roman ini dapat menjadi salah satu penunjang media pembelajaran yang menarik bagi mahasiswa sehingga mereka tertarik untuk lebih mendalami jeni-jenis tindak tutur ilokusi. Kemudian dalam roman ini, terdapat banyak kalimat direktif dan asertif yang dapat membantu mahasiswa untuk lebih memahami ujaran kata atau

kalimat sebelum dituturkan kepada mitra tutur untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, implikasi dalam mata kuliah linguistik adalah melalui penelitian ini, dapat diketahui makna dari masing-masing jenis tindak tutur ilokusi. Dengan demikian mahasiswa dapat lebih memahami perbedaan 5 jenis tindak tutur ilokusi serta kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Saran

Penelitian ini memiliki banyak kekurangan. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu penelitian dan pemahaman peneliti sehingga peneliti hanya memfokuskan hanya pada tuturan percakapan tokoh utama terhadap 5 jenis tindak tutur ilokusi dan hanya memfokuskan pada bagian pertama roman ini yang terdiri dari 14 tema. Oleh maka itu, alangkah baiknya jika penelitian ini dapat ditindaklanjuti agar menjadi penelitian yang mendalam.

Dalam roman ini terdapat banyak bahasan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, sehingga kepada mahasiswa yang berminat dalam bidang linguistik dapat meneliti roman *Le Petit Chose* karya Alphonse Daudet ini lebih lanjut dengan meneliti tindak tutur lainnya seperti lokusi dan perlokusi karena pada roman ini banyak ditemukan tuturan percakapan yang melibatkan tindak tutur lokusi pada cerita roman tersebut.